



Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang signifikan maka perlu dilakukan pemetaan dan analisa terhadap kondisi eksisting perekonomian daerah yang pada selanjutnya dijadikan dasar didalam pengambilan kebijakan secara makro maupun pada tataran mikro demi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pada bagian ini menjelaskan tentang struktur ekonomi di Kabupaten Bintan yang didalamnya terdapat analisa terhadap sektor-sektor ekonomi. Sektor ekonomi tersebut merupakan hasil akumulasi pencapaian yang kemudian pada tahap pengembangan digunakan untuk penentuan pergerakan perekonomian daerah di Kabupaten Bintan. Adapun fokusnya pada analisa dengan mencakup pada sektor unggulan atau basis dengan metode analisis Location Quotion sedangkan untuk pendalaman guna menentukan sektor unggulan atau basis digunakan metode analisis Shift Share.

### **7.1 Landasan Struktur Perekonomian PDRB**

#### **7.1.1 Pertanian, Kehutanan dan Perikanan**

Kategori sektor ini mencakup segala pengusahaan yang didapatkan dari alam dan merupakan benda-benda atau barang-barang biologis (hidup) yang hasilnya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sendiri atau untuk dijual kepada pihak lain. Pengusahaan ini termasuk kegiatan yang tujuan utamanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri (subsisten) seperti pada kegiatan usaha tanaman pangan, perkebunan, peternakan, kehutanan, dan penangkapan ikan di laut. Kategori ini juga mencakup jasa penunjang masing-masing kegiatan ekonomi tersebut

#### **7.1.2 Pertambangan dan Penggalan**

Seluruh jenis komoditi yang dicakup dalam Kategori

Pertambangan dan Penggalian, dikelompokkan dalam empat sub kategori, yaitu: pertambangan minyak dan gas bumi (migas), pertambangan batu bara dan lignit, pertambangan bijih logam serta pertambangan dan penggalian lainnya

#### **7.1.3 Industri Pengolahan**

Kategori Industri Pengolahan meliputi kegiatan ekonomi di bidang perubahan secara kimia atau fisik dari bahan, unsur atau komponen menjadi produk baru. Bahan baku industri pengolahan berasal dari produk pertanian, kehutanan, perikanan, pertambangan atau penggalian seperti produk dari kegiatan industri pengolahan lainnya Perubahan, pembaharuan atau rekonstruksi yang pokok dari barang secara umum diperlakukan sebagai industri pengolahan. Unit industri pengolahan digambarkan sebagai pabrik, mesin atau peralatan yang khusus digerakkan dengan mesin dan tangan. Termasuk kategori industri pengolahan adalah perubahan bahan menjadi produk baru dengan menggunakan tangan, kegiatan maklon atau kegiatan penjualan produk yang dibuat di tempat yang sama dimana produk tersebut dijual dan unit yang melakukan pengolahan bahan-bahan dari pihak lain atas dasar kontrak.

#### **7.1.4 Listrik dan Gas**

Kategori ini mencakup kegiatan pengadaan tenaga listrik, gas alam dan buatan, uap panas, air panas, udara dingin dan produksi es dan sejenisnya melalui jaringan, saluran, atau pipa infrastruktur permanen. Dimensi jaringan/infrastruktur tidak dapat ditentukan dengan pasti, termasuk kegiatan endistribusian listrik, gas, uap panas dan air panas serta pendinginan udara dan air untuk tujuan produksi es. Produksi es untuk kebutuhan makanan/minuman dan tujuan non makanan. Kategori ini juga mencakup pengoperasian mesin dan gas yang menghasilkan, mengontrol dan menyalurkan tenaga listrik atau gas, juga mencakup pengadaan uap panas dan AC.

#### **7.1.5 Air, Pengelolaan Sampah dan Daur Ulang**

Kategori ini mencakup kegiatan ekonomi/lapangan usaha yang berhubungan dengan pengelolaan berbagai bentuk limbah/sampah, seperti limbah/sampah padat atau bukan baik rumah tangga ataupun industri, yang dapat mencemari lingkungan. Hasil dari proses pengelolaan limbah sampah atau kotoran ini dibuang atau menjadi input dalam proses produksi lainnya. Kegiatan pengadaan air termasuk kategori ini, karena kegiatan ini sering kali dilakukan dalam hubungannya dengan atau oleh unit yang terlibat dalam pengelolaan limbah/kotoran.

#### **7.1.6 Konstruksi**

Kategori Konstruksi adalah kegiatan usaha di bidang konstruksi umum dan konstruksi khusus pekerjaan gedung dan bangunan sipil, baik digunakan sebagai tempat tinggal atau sarana kegiatan lainnya. Kegiatan konstruksi mencakup pekerjaan baru, perbaikan, penambahan dan perubahan, pendirian prafabrikasi bangunan atau struktur di lokasi proyek dan juga konstruksi yang bersifat sementara. Kegiatan konstruksi dilakukan baik oleh kontraktor umum, yaitu perusahaan yang melakukan pekerjaan konstruksi untuk pihak lain, maupun oleh kontraktor khusus, yaitu unit usaha atau individu yang melakukan kegiatan konstruksi untuk dipakai sendiri.

#### **7.1.7 Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor**

Kategori ini meliputi kegiatan ekonomi/lapangan usaha di bidang perdagangan besar dan eceran (yaitu penjualan tanpa perubahan teknis) dari berbagai jenis barang, dan memberikan imbalan jasa yang mengiringi penjualan barang-barang tersebut. Baik penjualan secara grosir (perdagangan besar) maupun eceran merupakan tahap akhir dalam pendistribusian barang dagangan. Kategori ini juga mencakup reparasi mobil dan sepeda motor.

#### **7.1.8 Transportasi dan Pergudangan**

Kategori ini mencakup penyediaan angkutan penumpang atau barang, baik yang berjadwal maupun tidak, dengan menggunakan rel, saluran pipa, jalan darat, air atau udara dan kegiatan yang berhubungan dengan pengangkutan. Kategori Transportasi dan Pergudangan terdiri atas: angkutan rel; angkutan darat; angkutan laut; angkutan sungai, danau dan penyeberangan; angkutan udara; pergudangan dan jasa penunjang angkutan, pos dan kurir. Kegiatan pengangkutan meliputi kegiatan pemindahan penumpang dan barang dari suatu tempat ke tempat lainnya dengan menggunakan alat angkut atau kendaraan, baik bermotor maupun tidak bermotor. Sedangkan jasa penunjang angkutan mencakup kegiatan yang sifatnya menunjang kegiatan pengangkutan seperti: terminal, pelabuhan, pergudangan, dan lain-lain.

#### **7.1.9 Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum**

Kategori ini mencakup penyediaan akomodasi penginapan jangka pendek untuk pengunjung dan pelancong lainnya serta penyediaan makanan dan minuman untuk konsumsi segera. Jumlah dan jenis layanan tambahan yang disediakan sangat bervariasi. Termasuk penyediaan akomodasi yang lebih lama untuk pelajar, pekerja dan sejenisnya. Penyediaan akomodasi dapat hanya menyediakan fasilitas akomodasi saja atau fasilitas akomodasi dan fasilitas makanan dan minuman, atau fasilitas akomodasi, makanan dan minuman dan/atau fasilitas rekreasi. Tidak termasuk penyediaan akomodasi jangka panjang seperti tempat tinggal utama, penyiapan makanan atau minuman bukan untuk dikonsumsi segera atau yang melalui kegiatan perdagangan besar dan eceran. Sementara penyediaan makan minum mencakup kegiatan pelayanan makan minum yang menyediakan makanan atau minuman untuk dikonsumsi

segera, baik restoran tradisional, restoran "self service" atau restoran "take away", baik di tempat tetap maupun sementara dengan atau tanpa tempat duduk. Yang dimaksud penyediaan makanan dan minuman adalah penyediaan makanan dan minuman untuk dikonsumsi segera berdasarkan pemesanan.

#### **7.1.10 Informasi dan Komunikasi**

Kategori ini mencakup produksi dan distribusi informasi dan produk kebudayaan, persediaan alat untuk mengirimkan atau mendistribusikan produk-produk ini dan juga data atau kegiatan komunikasi, informasi, teknologi informasi dan pengolahan data serta kegiatan jasa informasi lainnya. Kategori terdiri dari beberapa industri yaitu Penerbitan, Produksi Gambar Bergerak, Video, Perekaman Suara dan Penerbitan Musik, Penyiaran dan Pemrograman (Radio dan Televisi), Telekomunikasi, Pemrograman, Konsultasi Komputer dan Teknologi Informasi.

#### **7.1.11 Jasa Keuangan dan Asuransi**

Kategori ini mencakup jasa perantara keuangan, asuransi dan pensiun, jasa keuangan lainnya serta jasa penunjang keuangan. Kategori ini juga mencakup kegiatan pemegang asset, seperti kegiatan perusahaan holding dan kegiatan dari lembaga penjaminan atau pendanaan dan lembaga keuangan sejenis.

#### **7.1.12 Real Estat**

Kategori ini meliputi kegiatan persewaan, agen dan atau perantara dalam penjualan atau pembelian real estat serta penyediaan jasa *real estat* lainnya bisa dilakukan atas milik sendiri atau milik orang lain yang dilakukan atas dasar balas jasa kontrak. Kategori ini juga mencakup kegiatan pembangunan gedung, pemeliharaan atau penyewaan bangunan. Real estat adalah property berupa tanah dan bangunan.

#### **7.1.13 Jasa Perusahaan**

Kategori Jasa Perusahaan merupakan gabungan dari 2 (dua) kategori, yakni kategori M dan kategori N. Kategori M mencakup kegiatan profesional, ilmu pengetahuan dan teknik yang membutuhkan tingkat pelatihan yang tinggi dan menghasilkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan khusus yang tersedia untuk pengguna. Kegiatan yang termasuk kategori M antara lain: jasa hukum dan akuntansi, jasa arsitektur dan teknik sipil, penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan, periklanan dan penelitian pasar, serta jasa professional, ilmiah dan teknis lainnya. Kategori N mencakup berbagai kegiatan yang mendukung operasional usaha secara umum. Kegiatan yang termasuk kategori N antara lain: jasa persewaan dan sewa guna usaha tanpa hak opsi, jasa ketenagakerjaan, jasa agen perjalanan, penyelenggaraan tur dan jasa reservasi lainnya, jasa keamanan dan penyelidikan, jasa untuk gedung dan pertamanan, jasa administrasi kantor, serta jasa penunjang kantor dan jasa penunjang usaha lainnya.

#### **7.1.14 Administrasi Pemerintahan Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib**

Kategori ini mencakup kegiatan yang sifatnya pemerintahan, yang umumnya dilakukan oleh administrasi pemerintahan. Kategori ini juga mencakup perundang-undangan dan penterjemahan hukum yang berkaitan dengan pengadilan dan menurut peraturannya, seperti halnya administrasi program berdasarkan peraturan perundang-undangan, kegiatan legislative, perpajakan, pertahanan Negara, keamanan dan keselamatan Negara, pelayanan imigrasi, hubungan luar negeri dan administrasi program pemerintah, serta jaminan sosial wajib.

#### **7.1.15 Jasa Pendidikan**

Kategori ini mencakup kegiatan pendidikan pada

berbagai tingkatan dan untuk berbagai pekerjaan, baik secara lisan atau tertulis seperti halnya dengan berbagai cara komunikasi. Kategori ini juga mencakup pendidikan negeri dan swasta juga mencakup pengajaran yang terutama mengenai kegiatan olahraga, hiburan dan penunjang pendidikan. Pendidikan dapat disediakan dalam ruangan, melalui penyiaran radio dan televisi, internet dan surat menyurat. Tingkat pendidikan dikelompokkan seperti kegiatan pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi dan pendidikan lain, mencakup juga jasa penunjang pendidikan dan pendidikan anak usia dini.

#### **7.1.16 Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial**

Kategori ini mencakup kegiatan penyediaan jasa kesehatan dan kegiatan sosial yang cukup luas cakupannya, dimulai dari pelayanan kesehatan yang diberikan oleh tenaga profesional terlatih di rumah sakit dan fasilitas kesehatan lain sampai kegiatan perawatan di rumah yang melibatkan tingkatan kegiatan pelayanan kesehatan sampai kegiatan sosial yang tidak melibatkan tenaga kesehatan profesional. Kegiatan penyediaan jasa kesehatan dan kegiatan sosial mencakup: Jasa Rumah Sakit; Jasa Klinik; Jasa Rumah Sakit Lainnya; Praktik Dokter; Jasa Pelayanan Kesehatan yang dilakukan oleh Paramedis; Jasa Pelayanan Kesehatan Tradisional; Jasa Pelayanan Penunjang Kesehatan; Jasa Angkutan Khusus Pengangkutan Orang Sakit (Medical Evacuation); Jasa Kesehatan Hewan; Jasa Kegiatan Sosial.

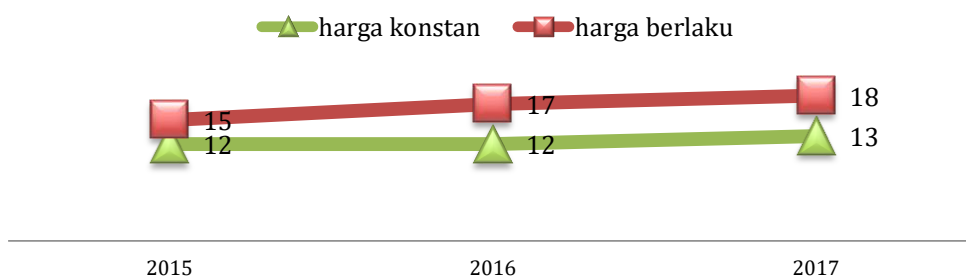
#### **7.1.17 Jasa Lainnya**

Kategori Jasa Lainnya meliputi: Kesenian, Hiburan, dan Rekreasi; Jasa Reparasi Komputer Dan Barang Keperluan Pribadi Dan Perlengkapan Rumah Tangga; Jasa Perorangan yang Melayani Rumah Tangga; Kegiatan Yang Menghasilkan Barang dan Jasa Oleh Rumah Tangga Yang Digunakan Sendiri untuk memenuhi kebutuhan; Jasa Swasta Lainnya.

## 7.2 Struktur PDRB Kabupaten Bintan

Kinerja perekonomian kabupaten Bintan sepertinya memberikan harapan yang besar terhadap peningkatan kesejahteraan daerah. Hal ini terlihat dari kecenderungan peningkatan perekonomian kabupaten Bintan selama kurun waktu 2015 – 2017, berdasarkan perhitungan tahun dasar 2010, secara nominal PDRB Kabupaten Bintan atas dasar harga berlaku tahun 2017 telah meningkat sekitar 3,5 milyar rupiah dibanding tahun 2015. Sementara nilai PDRB tahun 2016 atas dasar harga konstan juga naik sekitar 1,35 Milyar rupiah.

Grafik. 7.1.  
PDRB Kabupaten Bintan tahun  
2015 - 2017



Sumber : BPS Kabupaten Bintan (Data Diolah)

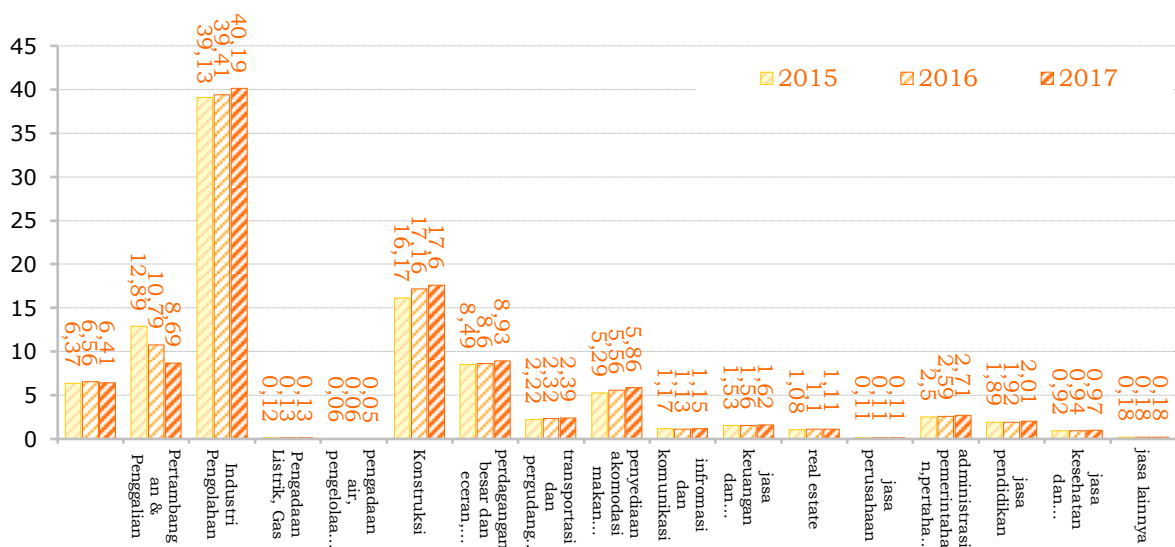
Struktur perekonomian kabupaten Bintan tahun 2017 yang diukur dari distribusi persentase PDRB atas dasar harga berlaku memberikan gambaran bahwa perekonomian Kabupaten Bintan didominasi oleh satu atau beberapa lapangan usaha tertentu. Kontribusi terbesar lapangan usaha yang tercakup dalam PDRB Kabupaten Bintan tahun 2017 ada yang mencapai 40 persen. Tiga lapangan usaha yang memiliki kontribusi terbesar adalah industri pengolahan (40,16 persen); konstruksi (17,60 persen); dan perdagangan besar dan eceran (8,93 persen). Sementara, tiga lapangan usaha yang memiliki kontribusi terendah adalah pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang (0,05 persen), jasa perusahaan (0,11 persen); serta pengadaan listrik dan gas (0,13 persen).



Sektor industri merupakan sektor utama dalam perekonomian kabupaten Bintan saat ini. Sektor ini sebagai penyumbang terbesar dalam pembentukan PDRB kabupaten Bintan. Spill over effect pembangunan Singapura dan Malaysia yang merupakan kutub utama pertumbuhan ekonomi Asia Tenggara telah berimbas pada perkembangan Industri di Kabupaten Bintan sebagai pendukung sektor industri Singapura. Industri pengolahan dibagi menjadi empat kelompok, yaitu industri besar, industri sedang, industri kecil dan industri kerajinan rumah tangga. Pengelompokan itu berdasarkan pada banyaknya pekerja yang terlibat didalamnya tanpa memperhatikan penggunaan mesin produksi yang digunakan atau pun modal yang ditanamkan.

Tiga sektor ekonomi menjadi lapis kedua dalam struktur ekonomi kabupaten Bintan yaitu: Pertambangan dan Penggalian, Pertanian, kehutanan dan Perikanan serta Penyediaan Akomodasi Makan dan Minum, kontribusi masing-masing sektor berkisar antara 5 – 8 persen

**Grafik 7.2. Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bintan ADH Berlaku Menurut Lapangan Usaha tahun 2015-2017**

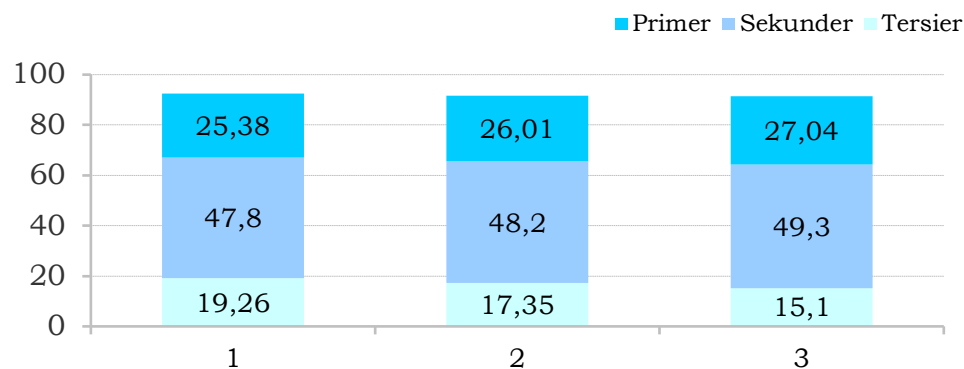


Sumber : BPS Kabupaten Bintan (Data Diolah)

Berdasarkan sifat output barang yang dihasilkan, 17 kategori lapangan usaha PDRB dapat diagregasi dalam tiga kelompok besar,

yaitu sektor primer, sektor sekunder, dan sektor tersier. Disebut sektor primer bila outputnya masih tergantung pada sumber daya alam. Yang termasuk sektor primer adalah lapangan usaha pertanian dan pertambangan. Lapangan usaha yang input utamanya berasal dari sektor primer disebut sektor sekunder. Yang termasuk sektor sekunder ini adalah lapangan usaha industri pengolahan; pengadaan listrik dan gas; pengadaan air; dan konstruksi. Sementara lapangan usaha lainnya, yaitu perdagangan dan reparasi mobil dan motor; transportasi dan pergudangan; penyediaan akomodasi dan makan minum; informasi dan komunikasi; jasa keuangan; real estat; jasa perusahaan; jasa pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib; jasa pendidikan; jasa kesehatan; dan jasa lainnya dikelompokkan ke dalam sektor tersier.

**Grafik 7.3. Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bintan ADH Berlaku Menurut Sektor tahun 2015-2017**



Sumber : BPS Kabupaten Bintan (Data Diolah)

Selama kurun waktu 2015 – 2017, komposisi kelompok sektor penyusunan PDRB relative sama. Proporsi sektor primer terhadap total PDRB cenderung semakin berkurang, sedangkan sektor sekunder merupakan sektor yang memiliki proporsi yang terbesar terhadap total PDRB lalu di ikuti oleh sektor tersier. Pada tahun 2017 sektor sekunder memegang peran sebesar 49,3 persen dari total PDRB.

Pergeseran struktur ekonomi terjadi secara perlahan namun pasti. Peran lapangan usaha pertanian perlahan mulai tergeser, begitu juga dengan lapangan usaha pertambangan dan penggalian. Ditambah lagi dengan pelarangan ekspor bahan mentah pertambangan menurunkan aktifitas pertambangan. Penurunan konstribusi sektor primer menyebabkan peningkatan konstribusi sektor sekunder. Penguatan peran paling konsisten ditunjukkan pada sektor pengolahan

### **7.3 Pertumbuhan Ekonomi**

Laju pertumbuhan ekonomi (rate of economic growth) menunjukkan tingkat keberhasilan suatu negara atau wilayah dalam meningkatkan output ekonomi yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi dari suatu waktu ke waktu yang lain. Jika laju pertumbuhan ekonomi dihitung dari besaran PDRB atas dasar harga berlaku, maka laju pertumbuhan ekonomi tersebut dianggap kurang pas karena dalam PDRB harga berlaku masih terkandung perubahan harga. Oleh karena itu agar PDRB dapat mengukur laju pertumbuhan ekonomi yang sebenarnya (the ral economic growth), maka pengaruh perubahan harga-harga dalam PDRB perlu dihilangkan, dan kondisi ini dapat tercapai dengan melakukan penghitungan laju pertumbuhan ekonomi dari PDRB atas dasar harga konstan. Oleh karena itu seperti dijelaskan dalam metodologi, laju pertumbuhan ekonomi dapat diperoleh dengan membandingkan besarnya PDRB atas dasar harga konstan suatu tahun dengan tahun yang lain untuk menghilangkan faktor kenaikan harga dalam penghitungan laju pertumbuhan ekonomi.

Laju pertumbuhan ekonomi menjelaskan capaian keberhasilan pembangunan secara makro dan digunakan sebagai tolok ukur dalam perencanaan dan evaluasi pembangunan serta intervensi kebijakan. Laju dan andil pertumbuhan ekonomi sebagai bagian dari indikator ekonomi yang dapat diamati menurut kategori maupun dari sisi penggunaan nilai tambah serta secara spasial antar wilayah kabupaten/kota.

Tabel.7.1. Laju pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Bintan ADH 2010 Tahun 2015-2017 (persen)

No	Sektor Lapangan Usaha	Tahun		
		2015	2016	2017
<b>1</b>	Pertanian, Kehutanan, Dan Perikanan	6.47	6.73	4.89
<b>2</b>	Pertambangan & Penggalian	-4.61	-5.97	-14.1
<b>3</b>	Industri Pengolahan	5.67	6.05	7.28
<b>4</b>	Pengadaan Listrik, Gas	3.81	14.77	6.93
<b>5</b>	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah,Limbah Dan Daur Ulang	6.76	5.52	5.31
<b>6</b>	Konstruksi	8.45	12.5	9.64
<b>7</b>	Perdagangan Besar Dan Eceran, Reparasi Mobil Dan Sepeda Motor	8.57	8.45	7.98
<b>8</b>	Transportasi Dan Pergudangan	9.36	8.45	8.42
<b>9</b>	Penyediaan Akomodasi Makan Dan Minum	9.06	8.93	8.81
<b>10</b>	Infomasi Dan Komunikasi	5.17	5.24	5.99
<b>11</b>	Jasa Keuangan Dan Asuransi	8.31	8.56	7.91
<b>12</b>	Real Estate	7.02	8.18	7.38
<b>13</b>	Jasa Perusahaan	3.81	4.64	3.75
<b>14</b>	Administrasi Pemerintahan,Pertahanan Dan Jaminan Sosial Wajib	7.63	7.76	7.55
<b>15</b>	Jasa Pendidikan	6.55	6.86	6.92
<b>16</b>	Jasa Kesehatan Dan Kesehatan Sosial	6.23	6.53	6.66
<b>17</b>	Jasa Lainnya	3.87	3.24	7.16
<b>PDRB</b>		<b>5.16</b>	<b>5.94</b>	<b>5.01</b>
<i>Sumber: BPS Kabupaten Bintan, Bintan dalam angka 2017</i>				

Berdasarkan harga konstan 2010, nilai PDRB Kabupaten Bintan pada tahun 2017 tetap meningkat meskipun mengalami perlambatan. Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh meningkatnya produksi di seluruh lapangan usaha yang sudah bebas dari pengaruh inflasi. Nilai PDRB Kabupaten Bintan atas dasar harga konstan 2010, mencapai 13,36 triliun rupiah. Angka tersebut naik dari 12,72 triliun rupiah pada tahun 2016. Hal tersebut menunjukkan bahwa selama tahun 2017 terjadi pertumbuhan ekonomi sebesar 5,01 persen, lebih lambat jika dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi tahun sebelumnya yang mencapai 5,94 persen. Rata-rata pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bintan selama tiga tahun terakhir adalah 5,37 persen per tahun.

Pada tahun 2017, kategori-kategori yang berada di kelompok sektor tersier menunjukkan laju pertumbuhan meskipun laju pertumbuhan tertinggi berada pada sektor sekunder yaitu konstruksi. Kategori lainnya dengan laju pertumbuhan yang relatif tinggi adalah kategori perdagangan dan reparasi mobil dan motor serta penyediaan akomodasi makanan dan minuman.

#### **7.4 PDRB Perkapita**

PDRB perkapita dapat digunakan sebagai salah satu indikator dalam mengukur tingkat kemakmuran penduduk suatu daerah/wilayah. PDRB per kapita diperoleh dari hasil bagi antara nilai tambah yang dihasilkan oleh struktur ekonomi disuatu daerah (PDRB) dengan jumlah penduduk pada pertengahan tahun. Oleh karena itu, besar kecilnya jumlah penduduk terhadap nilai PDRB perkapita. Di sisi lain besar kecilnya nilai PDRB sangat tergantung pada potensi sumber daya alam dan faktor-faktor produksi yang terdapat di daerah tersebut.

Nilai PDRB per kapita Kabupaten Bintan atas dasar harga berlaku sejak mengandung arti bahwa bila total PDRB dibagi dengan jumlah penduduk. PDRB perkapita Kabupaten Bintan sejak tahun 2015 hingga 2017 senantiasa mengalami kenaikan. Pada tahun 2015 PDRB perkapita tercatat sebesar 101,17 juta rupiah. Secara nominal terus

mengalami kenaikan hingga tahun 2017 mencapai 121,50 juta rupiah (Tabel.7.2). Kenaikan angka PDRB per kapita yang cukup tinggi ini disebabkan masoh dipengaruhi oleh faktor inflasi. Sementara bila dihitung berdasarkan harga konstan, tercatat bahwa PDRB per kapita Kabupaten Bintan ADHK 2010 pada tahun 2017 sebesar 85,50 juta rupiah. Lebih tinggi dari tahun 2016 yang sebesar 82,33 juta rupiah. Namun demikian dalam konteks kehidupan sosial ekonomi distribusi pendapatan tidaklah terbagi merata seperti dalam hitungan matematis. Karena itu perlu peran pemerintah dalam perencanaan pembangunan agar kesenjangan distribusi pendapatan tidak semakin besar.

Tabel.7.2. Perkembangan PDRB Perkapita Kabupaten Bintan 2015 - 2017

Uraian	Tahun		
	2015	2016	2017
<b>Nilai PDRB</b>			
<b>* Atas Dasar Harga Berlaku</b>	15,481	17,206	18,933
<b>* Atas Dasar Harga Konstan 2010</b>	12,013	12,726	13,364
<b>PDRB Per Kapita (juta rupiah)</b>			
<b>* Atas Dasar Harga Berlaku</b>	101,17	111,30	121,51
<b>* Atas Dasar Harga Konstan 2010</b>	78,50	82,33	85,50
<b>* Pertumbuhan per kapita ADHK 2010</b>	3,85	4,86	3,85
<b>Jumlah penduduk (ribu orang)</b>	153	154	156
<b>Pertumbuhan jumlah penduduk</b>	1,25	1,02	1,11

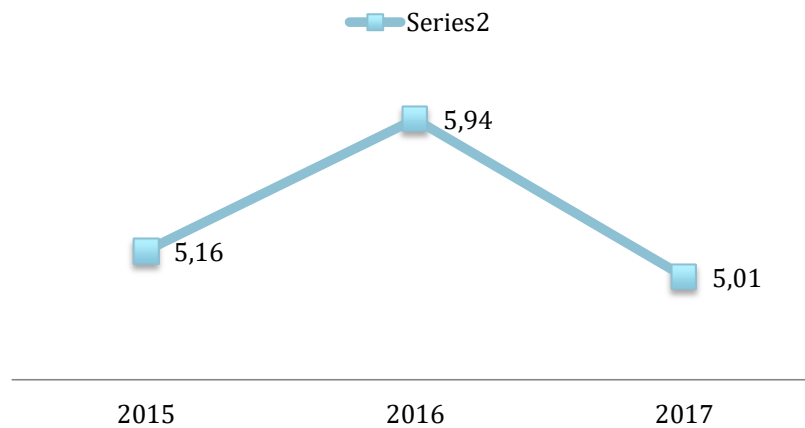
Sumber: BPS Kabupaten Bintan, Bintan dalam angka 2017

## 7.5 Analisa Pertumbuhan Ekonomi Menurut Sektor PDRB

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan nilai tambah bruto seluruh barang dan jasa yang tercipta atau dihasilkan di wilayah domestik suatu negara yang timbul akibat berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu periode tertentu tanpa memperhatikan apakah faktor produksi yang dimiliki residen atau non-residen. Penyusunan PDRB

dapat dilakukan melalui 3 (tiga) pendekatan yaitu pendekatan produksi, pengeluaran, dan pendapatan yang disajikan atas dasar harga berlaku dan harga konstan. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bintan tahun 2015-2017 terlihat pada Grafik 5.4

Grafik 7.4. Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Bintan 2015-2017

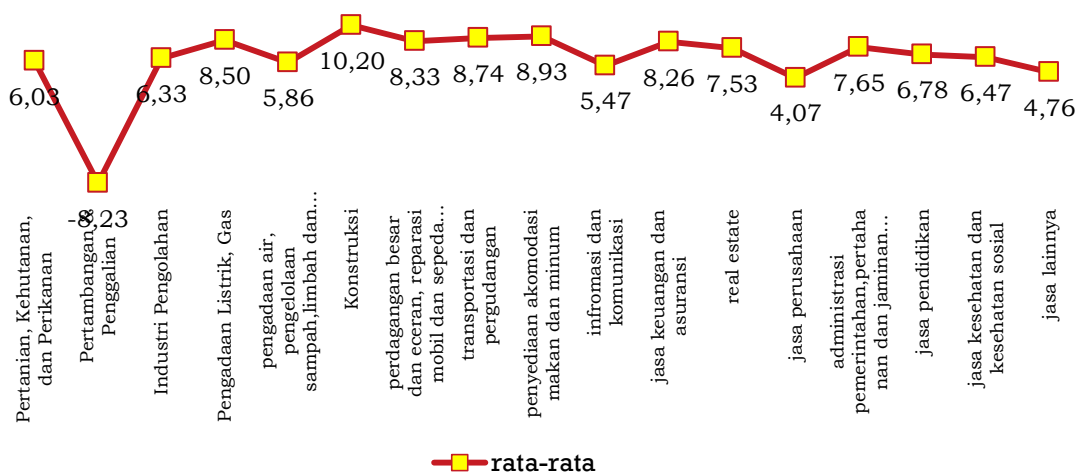


**Sumber : BPS Kabupaten Bintan (Data Diolah)**

Berdasarkan Grafik 5.4 Perekonomian Bintan dalam kurun waktu 2015 sampai 2017 menunjukkan keadaan yang fluktuatif. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bintan pada tahun 2017 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2015 dan 2016. Laju pertumbuhan PDRB Bintan tahun 2017 hanya mencapai 5.01 persen, mengalami penurunan dibanding tahun 2016 yang mencapai angka sebesar 5.94 persen dan tahun 2015 mencapai 5.16 persen.

Menurut lapangan usaha, rata-rata pertumbuhan dari tahun 2015-2017 tertinggi dicapai oleh lapangan usaha Konstruksi sebesar 10,20 persen diikuti oleh pertumbuhan ekonomi pada lapangan usaha Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum sebesar 8.93 persen dan Lapangan Usaha transportasi dan pergudangan sebesar 8.74 persen. Sedangkan pertumbuhan ekonomi terendah dicapai oleh lapangan pertambangan dan penggalian, dimana pertumbuhannya mencapai nilai minus (-14,1 persen).

Grafik.7.5. Rata-Rata Laju pertumbuhan PDRB Persektor  
Kabupaten Bintan (persen) 2015 - 2017



Sumber : BPS Kabupaten Bintan (Data Diolah)

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan, maka diperlukan analisis yang lebih mendalam masing-masing lapangan usaha berdasarkan sub sektor ekonomi agar dihasilkan informasi yang lebih lengkap Sub Sektor -Sub Sektor mana sajakah pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bintan, maka perkembangan Sub Sektor ekonomi PDRB Kabupaten Bintan dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 7.3. Laju Pertumbuhan Riil Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten  
Bintan Menurut Sektor Lapangan Usaha, Tahun 2015-2017 (Persen)

No	Sektor Lapangan Usaha	Tahun		
		2015	2016	2017
1	Pertanian, Kehutanan, Dan Perikanan	6.47	6.73	4.89
2	Pertambangan & Penggalan	-4.61	-5.97	-14.1
3	Industri Pengolahan	5.67	6.05	7.28
4	Pengadaan Listrik, Gas	3.81	14.77	6.93
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah Dan Daur Ulang	6.76	5.52	5.31
6	Konstruksi	8.45	12.5	9.64
7	Perdagangan Besar Dan Eceran, Reparasi Mobil Dan Sepeda Motor	8.57	8.45	7.98



<b>8</b>	Transportasi Dan Pergudangan	9.36	8.45	8.42
<b>9</b>	Penyediaan Akomodasi Makan Dan Minum	9.06	8.93	8.81
<b>10</b>	Infomasi Dan Komunikasi	5.17	5.24	5.99
<b>11</b>	Jasa Keuangan Dan Asuransi	8.31	8.56	7.91
<b>12</b>	Real Estate	7.02	8.18	7.38
<b>13</b>	Jasa Perusahaan	3.81	4.64	3.75
<b>14</b>	Administrasi Pemerintahan,Pertahanan Dan Jaminan Sosial Wajib	7.63	7.76	7.55
<b>15</b>	Jasa Pendidikan	6.55	6.86	6.92
<b>16</b>	Jasa Kesehatan Dan Kesehatan Sosial	6.23	6.53	6.66
<b>17</b>	Jasa Lainnya	3.87	3.24	7.16
<b>Produk Domestik Regional Bruto</b>		<b>5.16</b>	<b>5.94</b>	<b>5.01</b>

Sumber: BPS Kabupaten Bintan, Bintan dalam angka 2017

### 7.5.1 Perkembangan Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan

Sektor ini mencakup tiga subsektor. Pertama, subsektor Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian yang terdiri atas Tanaman Pangan, Tanaman Hortikultura, Tanaman Perkebunan, Peternakan, dan Jasa Pertanian dan Perburuan. Subsektor kedua adalah Kehutanan dan Penebangan Kayu, dan yang terakhir adalah subsektor Perikanan.

Tabel 7.5. Peranan Lapangan Usaha terhadap PDRB Kategori Akomodasi dan Makan Minum (persen), 2015-2017.

No	Lapangan Usaha	Tahun		
		2015	2016	2017
<b>1</b>	Pertanian, Kehutanan, Dan Perikanan	30.52	28.73	28.58
	A. Tanaman Pangan	0.59	0.56	0.51
	B.Tanaman Holtikultura	1.94	1.9	1.91
	C.Tanaman Perkebunan	16.59	15.3	15.09
	D. Peternakan	10.41	10.03	10.17
<b>2</b>	Kehutanan Dan Penebangan	0.99	0.92	0.91
<b>3</b>	Perikanan	68.6	70.46	70.63

Sumber: BPS Kabupaten Bintan

Pada tahun 2017 sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan memberi kontribusi terhadap PDRB atas dasar harga berlaku sebesar 6,41 persen. Sekitar 70,63 persen NTB kategori ini disumbang oleh subsektor Perikanan. Kemudian diikuti oleh subsektor Pertanian, Peternakan, Jasa Pertanian sekitar 28,58 persen dan subsektor Kehutanan dan Penebangan Kayu sekitar 0,79 persen. Selama periode tahun 2015-2017 terlihat bahwa peranan subsektor Pertanian, Peternakan Perburuan dan Jasa Pertanian dan subsektor Kehutanan dan Penebangan Kayu cenderung menurun, sedangkan subsektor Perikanan menunjukkan tren yang meningkat.

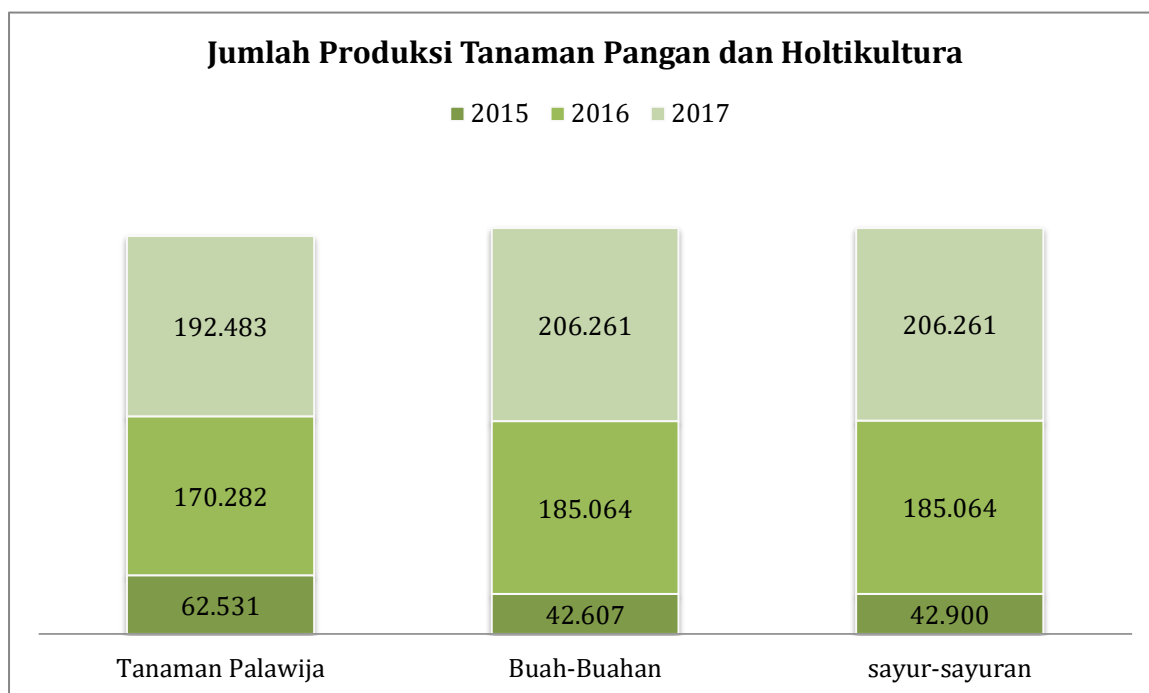
Jika dilihat lebih dalam, ternyata sedikit penurunan peranan sektor Pertanian, Kehutanan pada tahun 2017 cenderung disebabkan oleh pergerakan peranan subsektor Perikanan. Peranan subsektor Perikanan ini sedikit naik dari 70,46 persen di tahun 2016 menjadi 70,63 persen di tahun 2017.

#### **7.5.1.1 Sub Sektor Pertanian Kehutanan dan Perikanan**

##### **1. Tanaman Pangan dan Holtikultura**

Luas wilayah Kabupaten Bintan 88.038,54 Km<sup>2</sup>, namun luas daratannya hanya 2,21 % (1.946,13 Km<sup>2</sup>) atau 194.613 Ha. Pembangunan pertanian yang didalamnya mencakup sektor tanaman pangan dan hortikultura memiliki potensi pengembangan Tanaman Pangan dan hortikultura seluas ± 14.839 Ha, mengalami peningkatan sekitar 85 Ha sejak tahun 2015 sedangkan yang telah diusahakan pada tahun 2017 ± 6.635 Ha, juga mengalami peningkatan, dimana pada tahun 2015 jumlah lahan yang telah dikembangkan sebesar ± 6008. Komoditas yang telah dikembangkan meliputi padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar dan cabe, kacang panjang, timun, terung, bayam kangkung dll (sayuran), dan durian, manggis, rambutan, salak dll (buah – buahan), dengan pertumbuhannya cukup baik dan sangat potensial.

Grafik.7.6. Jumlah Produksi Tanaman Pangan dan Holtikultura  
(kwintal) Tahun 2015- 2017



Sumber : BPS Kabupaten Bintan (Data Diolah)

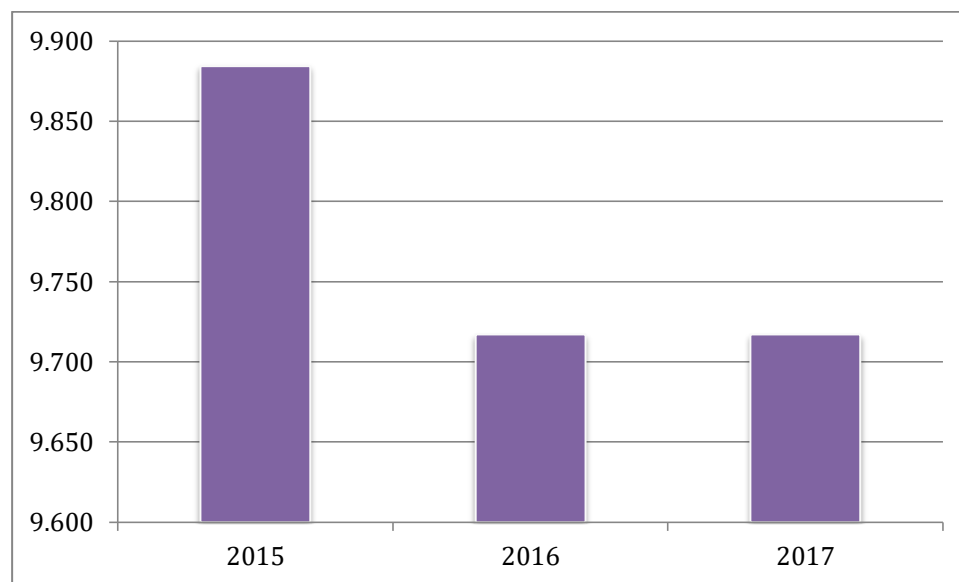
Sub sektor Tanaman Pangan dan Holtikultura terdiri dari 3 komoditi yaitu tanaman palawija, buah-buahan dan sayur-sayuran. Jumlah produksi di setiap komoditi memiliki nilai yang fluktuatif, dimana komoditi yang memiliki jumlah produksi yang terbesar adalah komoditi sayur-sayuran. Selama periode 2015-2017 jumlah produksi komoditi sayur-sayuran mengalami peningkatan dari 192.483 kw menjadi 206.261 kw. Jumlah produksi yang mengalami peningkatan juga terjadi pada komoditi buah-buahan yaitu 170.282 kw pada tahun 2015 menjadi 185.064 pada tahun 2017. Sedangkan komoditi tanaman palawija mengalami jumlah produksi yang menurun selama periode 2015- 2017 yaitu sebesar 62.531 kw pada tahun 2015 menjadi 42.900 pada tahun 2017

## 2. Tanaman Perkebunan

Luas wilayah Kabupaten Bintan 88.038,54 Km<sup>2</sup>, namun luas daratannya hanya 2,21 % (1.946,13 Km<sup>2</sup>) atau 194.613 Ha,

pada tahun 2017 luas perkebunan ± 9.717 Ha, mengalami penurunan dari tahun 2015 sebesar 168 Ha . Komoditas perkebunan yang dominan di Kabupaten Bintan yakni Karet, Kelapa, Kelapa Sawit, Cengkeh.

Grafik.7.7. Luas Wilayah Perkebunan (Ha) Tahun 2015- 2017



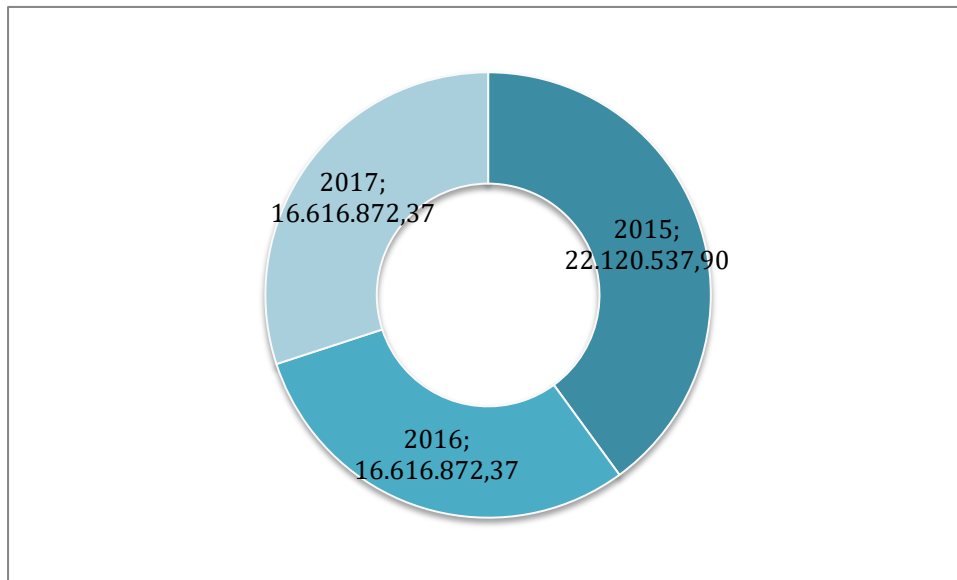
Sumber : BPS Kabupaten Bintan (Data Diolah)

Perkebunan mempunyai peranan yang cukup penting dan strategis dalam pembangunan nasional maupun daerah. Komoditi Karet termasuk dalam komoditas prioritas utama perkebunan dan merupakan komoditas yang terkait dengan revitalisasi perkebunan. Pembangunan sektor perkebunan di Kabupaten Bintan masih terfokus pada komoditi karet dan kelapa khususnya perkebunan kebun karet rakyat dengan luas kepemilikan rata rata dibawah 2 Ha . Diversifikasi usaha perkebunan di Kabupaten Bintan masih rendah kondisi ini mengakibatkan tingkat pendapatan petani sangat rawan terutama diakibatkan rendahnya harga komoditi yang terus turun khususnya komoditi karet yang saat ini berada di titik paling rendah.

Luas perkebunan karet di Kabupaten Bintan sampai dengan tahun 2017 adalah seluas ± 4.252 Ha dengan rincian Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) seluas ± 854 Ha, Tanaman

Menghasilkan (TM) ± 1.620 Ha dan Tanaman Tua Rusak (TTR) seluas ± 1.778 Ha. Produksi Karet sebesar 4390,96 Ton dalam bentuk Karet Kering dan ojol dengan jumlah petani 1.522 KK.

Grafik.7.8. Produksi Perkebunan Kabupaten Bintan (Ton)  
Tahun 2015- 2017



Sumber : BPS Kabupaten Bintan (Data Diolah)

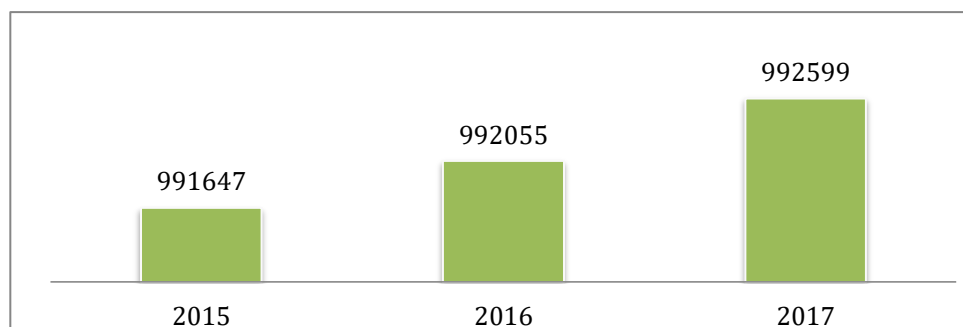
Pengelolaan pembangunan perkebunan di Kabupaten Bintan di laksanakan oleh 2 kelompok pelaku usaha yaitu 1 ) Perkebunan Rakyat dan 2 ) Perusahaan Perkebunan. Masing masing kelompok memiliki peranan yang sangat strategis dalam mendukung pembangunan di daerah Kabupaten Bintan. Dari diagram diatas dapat dilihat selama periode 2015-2017 terjadi penurunan produksi produksi perkebunan Kabupaten Bintan yakni dari 22.120.537.90 ton pada tahun 2015 menjadi 16.616.872,37 ton pada tahun 2017

### 3. Peternakan

Peternakan merupakan salah satu subsektor pertanian yang sangat berperan dalam pembangunan karena mampu memberikan kontribusi yang nyata dalam meningkatkan perekonomian dan asupan gizi terutama protein asal hewani bagi masyarakat. Dengan meningkatnya tingkat pendapatan masyarakat, maka diharapkan

dapat meningkatkan taraf hidup keluarga sehingga kesejahteraan masyarakat dapat tercapai. Disamping itu, ketersediaan bahan makanan yang bergizi yang berasal dari produk peternakan secara langsung maupun tidak langsung dapat meningkatkan tingkat kesehatan masyarakat. Ketersediaan pangan yang cukup merupakan bagian yang sangat penting dalam kelangsungan kehidupan bermasyarakat. Bahkan ketahanan pangan merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi dan diwujudkan dalam membangun bangsa.

Grafik.7.9. Jumlah Populasi Ternak (ekor) Tahun 2015- 2017



Sumber : BPS Kabupaten Bintan (Data Diolah)

Populasi ternak selama periode tahun 2015 – 2017 mengalami peningkatan yakni dari 991.647 ekor pada tahun 2015 menjadi 992.599 ekor pada tahun 2017. Dari total populasi ternak tersebut didominasi oleh jenis ternak ayam, baik ayam boiler, ayam buras maupun ayam petelur

Tabel 7.5. Jumlah Populasi Jenis Ternak Tahun 2015-2017

Jenis Ternak	Populasi		
	2015	2016	2017
Sapi	508	614	825
Kambing	1106	1708	1847
Babi	310	310	480
Ayam Ras Pedaging	600,000	600,000	600,000
Ayam Ras petelur	198,900	198,600	198,600
Ayam Buras	183,485	183,485	183,485
Itik	7,338	7,338	7,362

Sumber : Laporan Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Bintan

#### **7.5.1.2 Kehutanan dan Penebangan**

Hutan mempunyai jasa yang sangat besar bagi kelangsungan makhluk hidup terutama manusia. Salah satu jasa hutan adalah mengambil karbon dioksida dari udara dan menggantinya dengan oksigen yang diperlukan makhluk lain. Maka hutan disebut paru-paru dunia. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 41 tahun 1999 tentang Kehutanan, yang dimaksud dengan hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan.

Kawasan hutan di Kabupaten Bintan ditetapkan melalui Keputusan Menteri Kehutanan yang sudah beberapa kali dirubah (173/kpts-II/1986, 463/Menhut/2013, 867/Menhut-II/2014 dan 76/MenLHK-II/2015). Berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 76/MenLHK-II/2015. tanggal 6 Maret 2015 tentang Perubahan Peruntukan Kawasan Menjadi Bukan Kawasan Hutan, Perubahan Fungsi Kawasan Hutan dan Perubahan Bukan Kawasan Hutan menjadi Kawasan Hutan di Provinsi Kepulauan Riau, wilayah Kabupaten Bintan memiliki kawasan hutan yang terdiri dari :

1. Kawasan Hutan Suaka Alam seluas	: 1.068 Ha.
2. Hutan Lindung	: 19.762 Ha.
3. Hutan Produksi Terbatas	: 4.856 Ha.
4. Hutan Produksi	: 13.530 Ha.
5. Hutan Produksi Konversi	: 4.687 Ha
6. Areal Penggunaan Lain	: <u>71.966 Ha.</u>
	115.869 Ha

#### **7.5.2. Pertambangan dan Penggalian**

Seluruh jenis komoditi yang dicakup dalam Kategori Pertambangan dan Penggalian, dikelompokkan dalam empat golongan pokok, yaitu: pertambangan minyak dan gas bumi (migas), pertambangan batubara dan lignit, pertambangan bijih logam serta

pertambangan dan penggalian lainnya.

Tabel.7.6. Peranan Lapangan Usaha terhadap PDRB Kategori  
Pertambangan dan Penggalian (persen), 2015-2017

NO	Lapangan Usaha	Tahun		
		2015	2016	2017
1	Pertambangan Minyak, Gas dan Panas	-	-	-
2	Pertambangan Batubara dan Lignit	-	-	-
3	Pertambangan Biji Logam	75.31	72.26	66.45
4	Pertambangan dan penggalian lainnya	24.69	27.74	33.55

Sumber : BPS Kabupaten Bintan

Pada sektor pertambangan dan penggalian, sub sektor yang berkontribusi terbesar adalah pertambangan biji logam sebesar 66,45 persen. dimana kontribusi lapangan usaha ini terus menunjukkan penurunan sepanjang tahun 2015-2017, dengan kontribusi sebesar 75,31 persen, 72,26 persen, dan 66,45 persen secara berturut-turut untuk tahun 2011-2015. Hal ini disebabkan terjadinya penurunan produksi pertambangan logam sejak berlakunya undang-undang MINERBA tahun 2013.

Sementara itu kontribusi subsektor pertambangan dan penggalian lainnya menunjukkan kontribusi yang fluktuatif selama 2015 – 2017, dengan kontribusi sebesar 24,69 persen, 27,74 persen, 33, 55 persen. Subsektor pertambangan biji logam cenderung mengalami pertumbuhan yang menurun pada tahun 2017 yakni sebesar -20,27 persen.

### 7.5.3 Industri Pengolahan

Kategori manufaktur dalam PDRB ADHK 2010 dibagi dalam 16 subkategori. Sub kategori yang mendominasi kinerja industri manufaktur di kabupaten Bintan adalah industri barang dari logam, computer, barang elektronik, optic dan peralatan listrik. Nilai tambah Nilai tambah industri barang dari logam, komputer, barang



elektronik, optik, dan peralatan listrik rata- rata mencapai lebih dari 50 persen dari total nilai tambah industri pengolahan di Kabupaten Bintan. Komoditas utama dari industri barang dari logam, komputer, barang elektronik, optik, dan peralatan listrik Kabupaten Bintan adalah peralatan listrik. Komoditas tersebut menjadi kontributor besar pada ekspor Kabupaten Bintan. Oleh karena itu, kinerja industri pengolahan Kabupaten Bintan tidak terlepas dari pengaruh dinamika perekonomian global.

Tabel.7.7. Peranan Lapangan Usaha terhadap PDRB Kategori Industri Pengolahan (persen), 2015-2017

No	Lapangan Usaha	Tahun		
		2015	2016	2017
1	Industri Batubara dan Pengilangan Migas	-	-	-
2	Industri Makanan dan Minuman	1.15	1.18	1.2
3	Industri Pengolahan Tembakau	-	-	-
4	Industri tekstil dan Pakaian Jadi	2.56	2.43	2.3
5	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	-	-	-
6	Industri Kayu	2.53	2.56	2.53
7	Industri Kertas dan Barang dari Kertas	0.02	0.02	0.02
8	Industri Kimia, Farmasi dan Obat	0.1	0.1	0.1
9	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	15.42	14.16	13.83
10	Industri Barang Galian Bukan Logam	1.76	1.73	1.68
11	Industri Logam Dasar	-	-	-
12	Industri Barang Logam	58.62	60.15	61.39
13	Industri Mesin dan Perlengkapan	-	-	-
14	Industri Alat Angkutan	2.92	2.87	2.77
15	Industri Furniture	0.13	0.13	0.13
16	Industri Pengolahan Lainnya	14.88	14.76	14.15

Sumber : BPS Kabupaten Bintan

Pada tahun 2017, Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik, dan Peralatan Listrik mencapai 4,68 triliun rupiah atau sekitar 61,39 persen. Penyumbang terbesar

kedua adalah Industri Pengolahan Lainnya, Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan sebesar 14,15 persen. Berikutnya Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik sebesar 13,83 persen. Selain itu, peranan subkategori lainnya masing-masing kurang dari lima persen.

Industri Pengolahan tumbuh sebesar 7,28 persen di tahun 2017, lebih tinggi dibanding tahun 2016 sebesar 6,05 persen. Pada tahun 2017, terdapat lima subkategori industri yang mengalami pertumbuhan yang melambat, antara lain: Industri Makanan dan Minuman sebesar 8,66 persen; Industri Alat Angkutan sebesar 6,00 persen; Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus; dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan, dan Sejenisnya sebesar 3,37 persen; Industri Barang Galian Bukan Logam sebesar 3,07 persen; dan Industri Pengolahan Lainnya, Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan sebesar 2,73 persen.

#### 7.5.4 Pengadaan Listrik dan Gas

Kategori Listrik dan Gas merupakan penunjang hampir semua kegiatan ekonomi dari pertanian sampai jasa-jasa. Hal inilah yang menjadikan kategori ini sangat penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi. Bahkan salah satu poin penting investor dalam mengambil keputusan berinvestasi adalah keberadaan fasilitas kelistrikan.

Tabel.7.8. Peranan Lapangan Usaha terhadap PDRB  
Pengadaan Listrik dan Gas (persen), 2015-2017

No	Lapangan Usaha	Tahun		
		2015	2016	2017
1	Ketenagalistrikan	44.73	50.93	54.13
2	Pengadaan Gas dan Produksi ES	55.27	49.07	45.87

Sumber : BPS Kabupaten Bintan

Kategori pengadaan listrik dan gas berkontribusi sebesar 24,50 miliar rupiah atau sekitar 0,13 persen terhadap perekonomian

Kabupaten Bintan pada tahun 2017. Dari kontribusi tersebut, sebagian besar (sebanyak 54,13 persen) merupakan kontribusi dari subkategori Ketenagalistrikan dan 45,87 persen sisanya merupakan kontribusi subkategori Pengadaan Gas dan Produksi Es.

#### **7.5.5 Pengadaan air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Gas**

Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang mencakup kegiatan ekonomi/lapangan usaha yang berhubungan dengan pengelolaan berbagai bentuk limbah/sampah, seperti limbah/sampah padat atau bukan baik rumah tangga ataupun industri, yang dapat mencemari lingkungan. Hasil dari proses pengelolaan limbah sampah atau kotoran ini dibuang atau menjadi input dalam proses produksi lainnya. Kegiatan pengadaan air termasuk kategori ini, karena kegiatan ini sering kali dilakukan dalam hubungannya dengan atau oleh unit yang terlibat dalam pengelolaan limbah/kotoran.

Peranan sektor ini dalam perekonomian Kabupaten Bintan tahun 2015- 2017 relatif kecil dan justru menurun di tahun 2017, masing-masing sebesar 0,06 persen, 0,06 persen dan 0,05 persen.

#### **7.5.6 Konstruksi**

Konstruksi adalah kegiatan usaha di bidang konstruksi umum dan konstruksi khusus pekerjaan gedung dan bangunan sipil. baik digunakan sebagai tempat tinggal atau sarana kegiatan lainnya. Kegiatan konstruksi mencakup pekerjaan baru, perbaikan, penambahan dan perubahan, pendirian prafabrikasi bangunan atau struktur di lokasi proyek dan juga konstruksi yang bersifat sementara. Kegiatan konstruksi dilakukan baik oleh kontraktor umum, yaitu perusahaan yang melakukan pekerjaan konstruksi untuk pihak lain, maupun oleh kontraktor khusus, yaitu unit usaha atau individu yang melakukan kegiatan konstruksi untuk dipakai sendiri.

Sektor konstruksi menduduki peringkat kedua terbesar setelah

Industri Pengolahan. Pada tahun 2017, kontribusi sektor konstruksi mencapai 3,34 triliun rupiah atau sebesar 17,60 persen terhadap total perekonomian Kabupaten Bintan. Angka tersebut sedikit lebih tinggi bila dibandingkan dengan kontribusi konstruksi di tahun 2015 yang mana mencapai 16,17 persen. Hal ini menunjukkan bahwa peran pembangunan semakin penting untuk mendorong perekonomian Kabupaten Bintan secara keseluruhan.

#### 7.5.7 Perdagangan Besar dan Eceran: Reparasi Mobil dan Motor

Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor meliputi kegiatan ekonomi/lapangan usaha di bidang perdagangan besar dan eceran (yaitu penjualan tanpa perubahan teknis) dari berbagai jenis barang, dan memberikan imbalan jasa yang mengiringi penjualan barang-barang tersebut. Baik penjualan secara grosir (perdagangan besar) maupun eceran merupakan tahap akhir dalam pendistribusian barang dagangan. Kategori ini juga mencakup reparasi mobil dan sepeda motor.

Tabel.7.9. Peranan Lapangan Usaha terhadap PDRB Kategori Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Motor (persen), 2015-2017

No	Lapangan Usaha	Tahun		
		2015	2016	2017
1	Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasi	28.42	28.12	27.35
2	Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Motor	71.58	71.88	72.65

Sumber : BPS Kabupaten Bintan

Selama tiga tahun terakhir, kontribusi sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor semakin meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2017, kontribusi sektor ini mencapai 1,69 triliun rupiah atau sekitar 8,93 persen. Dari nilai

tersebut, sekitar 72,65 persen merupakan sumbangan dari subsektor Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor. Kontribusi subsektor ini pun menunjukkan kecenderungan meningkat setiap tahunnya. Sementara itu, 27,35 persen sisanya merupakan sumbangan dari subsektor Perdagangan Mobil, Sepeda Motor, dan Reparasinya.

Laju pertumbuhan sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor selama periode 2015-2017 mulai menunjukkan perlambatan di tahun 2017 sebesar 7,98 persen dari 8,45 persen di tahun 2016. Salah satu penyebabnya adalah tren *e-commerce* yang sedang naik daun. Namun demikian, kinerja sektor perdagangan di Kabupaten Bintan terbilang cukup prospektif dengan pertumbuhan rata-rata sebesar 8,30 persen per tahun.

#### **7.5.8 Transportasi dan pergudangan**

Transportasi dan Pergudangan mencakup penyediaan angkutan penumpang atau barang, baik yang berjadwal maupun tidak, dengan menggunakan rel, saluran pipa, jalan darat, air atau udara dan kegiatan yang berhubungan dengan pengangkutan. Sektor Transportasi dan Pergudangan terdiri atas: angkutan rel; angkutan darat; angkutan laut; angkutan sungai, danau dan penyeberangan; angkutan udara; pergudangan dan jasa penunjang angkutan, pos dan kurir. Kegiatan pengangkutan meliputi kegiatan pemindahan penumpang dan barang dari suatu tempat ke tempat lainnya dengan menggunakan alat angkut atau kendaraan, baik bermotor maupun tidak bermotor. Sedangkan jasa penunjang angkutan mencakup kegiatan yang sifatnya menunjang kegiatan pengangkutan seperti: terminal, pelabuhan, pergudangan, dan lain-lain.

Tabel.7.10. Peranan Lapangan Usaha terhadap PDRB Kategori Transportasi dan Pergudangan (persen), 2015-2017

No	Lapangan Usaha	Tahun		
		2015	2016	2017
1	Angkutan Rel	-	-	-
2	Angkutan Darat	35.13	34.77	35.19
3	Angkutan Laut	58.24	59.11	59
4	Angkutan Sungai dan Penyeberangan	0.34	0.33	0.33
5	Angkutan Udara	-	-	-
6	Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan	6.29	5.78	5.48

Sumber :BPS Kabupaten Bintan

Subsektor Angkutan Laut memberikan kontribusi terbesar, disusul oleh Angkutan Darat yang masing- masing berkontribusi rata-rata sebesar 58,21 persen dan 35,33 persen. Dengan demikian, kedua subsektor tersebut menjadi motor penggerak kategori transportasi dan pergudangan. Sementara itu, Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan; Pos dan Kurir menempati urutan ketiga dengan rata-rata kontribusi sebesar 6,11 persen , diikuti oleh Angkutan Sungai Danau dan Penyeberangan sebesar 0,34 persen. Selama periode 2015-2017, sektor ini tumbuh dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 8,85 persen per tahun. Laju pertumbuhan kategori ini cenderung melambat dari tahun ke tahun, dimana pada tahun 2015 pertumbuhan sektor ini sebesar 9,36 persen sedangkan tahun 2017 tumbuh sebesar 8,42 persen.

#### 7.5.9 Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum

Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum mencakup penyediaan akomodasi penginapan jangka pendek untuk pengunjung dan pelancong lainnya serta penyediaan makanan dan minuman untuk konsumsi segera. Jumlah dan jenis layanan tambahan yang disediakan dalam kategori ini sangat bervariasi. Tidak termasuk

penyediaan akomodasi jangka panjang seperti tempat tinggal utama, penyiapan makanan atau minuman bukan untuk dikonsumsi segera atau yang melalui kegiatan perdagangan besar dan eceran

Tabel. 7.11. Peranan Lapangan Usaha terhadap PDRB Kategori Akomodasi dan Makan Minum (persen), 2015-2017.

No	Lapangan Usaha	Tahun		
		2015	2016	2017
1	Penyediaan Akomodasi	83.85	84.6	85.27
2	Penyediaan Makan dan Minum	16.15	15.4	14.73

Sumber : BPS Kabupaten Bintan

Kontribusi sektor ini terus mengalami peningkatan di setiap tahunnya. Peranan kategori ini di tahun 2015 adalah sebesar 4,77 persen dan di tahun 2017 telah naik menjadi 5,29 persen. Pada tahun 2017, kategori Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum berkontribusi terhadap PDRB Kabupaten Bintan sebesar 1,11 triliun rupiah. Sekitar 85,27 persennya merupakan kontribusi dari subkategori Penyediaan Akomodasi dan 14,73 persen sisanya merupakan kontribusi dari Subkategori Penyediaan Makan Minum.

#### 7.5.10 Informasi dan Komunikasi

Kategori ini mencakup produksi dan distribusi informasi dan produk kebudayaan, persediaan alat untuk mengirimkan atau mendistribusikan produk- produk ini dan juga data atau kegiatan komunikasi, informasi, teknologi informasi dan pengolahan data serta kegiatan jasa informasi lainnya. Kategori terdiri dari beberapa industri yaitu Penerbitan, Produksi Gambar Bergerak, Video, Perekaman Suara dan Penerbitan Musik, Penyiaran dan Pemrograman (Radio dan Televisi), Telekomunikasi, Pemrograman, Konsultasi Komputer dan Teknologi Informasi.

Peranan kategori ini terhadap perekonomian di Kabupaten Bintan selama tahun 2015-2017 semakin sedikit melambat dari 1,17

persen di tahun 2015 menjadi 1,15 persen di tahun 2017. Laju pertumbuhannya menunjukkan kecenderungan yang meningkat dari 5,17 di tahun 2015 menjadi 5,99 persen di tahun 2017. Kategori ini tumbuh cukup tinggi dengan rata-rata pertumbuhan 5,56 persen per tahun.

Percepatan pertumbuhan kategori ini tidak lepas dari upaya peningkatan fasilitas dan kecepatan layanan yang terus dilakukan oleh perusahaan telekomunikasi, seperti pengembangan jaringan *fiber optic*. Selain itu, meningkatnya penggunaan internet termasuk untuk transaksi *online* juga berpengaruh terhadap pertumbuhan kategori Informasi dan Komunikasi.

#### 7.5.11 Jasa keuangan dan Asuransi

Jasa Keuangan dan Asuransi mencakup jasa perantara keuangan, asuransi dan pensiun, jasa keuangan lainnya serta jasa penunjang keuangan. Kategori ini juga mencakup kegiatan pemegang asset, seperti kegiatan perusahaan holding dan kegiatan dari lembaga penjaminan atau pendanaan dan lembaga keuangan sejenis.

Tabel.7.12. Peranan Lapangan Usaha terhadap PDRB Kategori Jasa Keuangan dan Asuransi (persen), 2015-2017

No	Lapangan Usaha	Tahun		
		2015	2016	2017
1	Jasa Perantara Keuangan	1.29	1.26	1.18
2	Asuransi dan Dana Pensiunan	97.24	97.32	97.47
3	Jasa Keuangan Lainnya	1.29	1.25	1.18
4	Jasa Penunjang Keuangan	0.18	0.18	0.18

Sumber : BPS Kabupaten Bintan

Pada tahun 2017, peranan kategori Jasa Keuangan dan Asuransi dalam perekonomian Kabupaten Bintan hanya sekitar 1,62



persen. Kegiatan ekonomi pada subkategori Asuransi dan Dana Pensiun menjadi penyumbang terbesar sebesar 97,47 persen, diikuti oleh subkategori Jasa Perantara Keuangan, subkategori Jasa Keuangan Lainnya dan subkategori Jasa Penunjang Keuangan yang ketiganya hanya berkontribusi kurang dari 2 persen.

#### **7.5.12 Real Estate**

Real Estat meliputi kegiatan persewaan, agen dan atau perantara dalam penjualan atau pembelian real estat serta penyediaan jasa real estat lainnya bisa dilakukan atas milik sendiri atau milik orang lain yang dilakukan atas dasar balas jasa kontrak. Sektor ini juga mencakup kegiatan pembangunan gedung pemeliharaan atau penyewaan bangunan. Real estat adalah property berupa tanah dan bangunan.

Sektor Real Estat memberikan kontribusi yang cenderung meningkat bagi PDRB Kabupaten Bintan dengan peranan sekitar 1,08 persen di tahun 2015 kemudian naik menjadi 1,11 persen di 2017. Laju pertumbuhan ekonomi Sektor ini fluktuatif dan cenderung meningkat. Namun pada tahun 2017, pertumbuhan Sektor ini melambat hingga 7,38 persen. Salah satu faktor yang mempengaruhi perlambatan laju pertumbuhan Sektor Real Estat adalah situasi penjualan properti yang masih tidak kondusif. Namun demikian, program pemerintah berupa pembangunan rumah subsidi diharapkan dapat mendorong pertumbuhan Sektor ini.

#### **7.5.13 Jasa Perusahaan**

Jasa Perusahaan merupakan gabungan dari 2 (dua) sektor, yakni sektor M dan sektor N. sektor M mencakup kegiatan profesional, ilmu pengetahuan dan teknik yang membutuhkan tingkat pelatihan yang tinggi dan menghasilkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan khusus yang tersedia untuk pengguna. Kegiatan yang termasuk sektor M antara lain: jasa hukum dan akuntansi, jasa arsitektur dan teknik sipil, penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan, periklanan dan penelitian pasar, serta jasa professional, ilmiah dan teknis lainnya. sektor N mencakup berbagai

kegiatan yang mendukung operasional usaha secara umum. Kegiatan yang termasuk sektor N antara lain: jasa persewaan dan sewa guna usaha tanpa hak opsi, jasa ketenagakerjaan, jasa agen perjalanan, penyelenggaraan tur dan jasa reservasi lainnya, jasa keamanan dan penyelidikan, jasa untuk gedung dan pertamanan, jasa administrasi kantor, serta jasa penunjang kantor dan jasa penunjang usaha lainnya.

Selama kurun waktu tahun 2015-2017, rata-rata sektor tersebut menyumbang sebesar 0,001 persen terhadap perekonomian Kabupaten Bintan. Namun jika dilihat dari pertumbuhannya, sektor Jasa Perusahaan ini tumbuh cukup tinggi setiap tahunnya. Dalam periode tahun 2015- 2017, pertumbuhan rata-rata tahunannya mencapai 4,56 persen. Sedangkan laju pertumbuhan pada tahun 2017 adalah sebesar 3,75 persen.

#### **7.5.14 Administrasi Pemerintahan dan Jaminan Sosial Wajib**

Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib mencakup kegiatan yang sifatnya pemerintahan, yang umumnya dilakukan oleh administrasi pemerintahan. Kategori ini juga mencakup perundang-undangan dan penterjemahan hukum yang berkaitan dengan pengadilan dan menurut peraturannya, seperti halnya administrasi program berdasarkan peraturan perundang-undangan, kegiatan legislative, perpajakan, pertahanan Negara, keamanan dan keselamatan Negara, pelayanan imigrasi, hubungan luar negeri dan administrasi program pemerintah, serta jaminan sosial wajib.

Selama tahun 2015-2017, peranan sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib cenderung menunjukkan peningkatan, yaitu dari 2,50 persen pada tahun 2015 naik menjadi 2,71 persen pada tahun 2017. Rata-rata kontribusi sektor ini adalah sebesar 2,49 persen per tahun. Pada tahun 2017 sektor administrasi pemerintahan tumbuh sebesar 7,55 persen.

#### **7.5.15 Jasa Pendidikan**

Jasa Pendidikan mencakup kegiatan pendidikan pada berbagai tingkatan dan untuk berbagai pekerjaan, baik secara lisan atau tertulis seperti halnya dengan berbagai cara komunikasi. Kategori ini juga mencakup pendidikan negeri dan swasta juga mencakup pengajaran yang terutama mengenai kegiatan olahraga, hiburan dan penunjang pendidikan. Pendidikan dapat disediakan dalam ruangan, melalui penyiaran radio dan televisi, internet dan surat menyurat. Tingkat pendidikan dikelompokkan seperti kegiatan pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi dan pendidikan lain, mencakup juga jasa penunjang pendidikan dan pendidikan anak usia dini.

Pada tahun 2017 Jasa Pendidikan menyumbang sebesar 2,01 persen terhadap total perekonomian Kabupaten Bintan. Kontribusi sektor ini cenderung mengalami peningkatan sejak tahun 2015. Selama periode 2015-2017, pertumbuhan sektor ini meningkat dengan signifikan setiap tahun. Pertumbuhannya tercatat meningkat dari 4,94 persen di tahun 2015 menjadi 6,92 persen pada tahun 2017.

#### **7.5.16 Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial**

Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial mencakup kegiatan penyediaan jasa kesehatan dan kegiatan sosial yang cukup luas cakupannya, dimulai dari pelayanan kesehatan yang diberikan oleh tenaga profesional terlatih di rumah sakit dan fasilitas kesehatan lain sampai kegiatan perawatan di rumah yang melibatkan tingkatan kegiatan pelayanan kesehatan sampai kegiatan sosial yang tidak melibatkan tenaga kesehatan profesional. Kegiatan penyediaan jasa kesehatan dan kegiatan sosial mencakup: Jasa Rumah Sakit; Jasa Klinik; Jasa Rumah Sakit Lainnya; Praktik Dokter; Jasa Pelayanan Kesehatan yang dilakukan oleh Paramedis; Jasa Pelayanan Kesehatan Tradisional; Jasa Pelayanan Penunjang Kesehatan; Jasa Angkutan Khusus Pengangkutan Orang Sakit (Medical Evacuation); Jasa Kesehatan Hewan; Jasa Kegiatan Sosial.

Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial memberikan kontribusi yang terbilang kecil bagi perekonomian Kabupaten Bintan. Selama tahun 2015- 2017, sektor ini memberikan kontribusi rata-rata sebesar 0,92 persen dari total ekonomi dan cenderung mengalami peningkatan dari 0,92 persen di tahun 2015 menjadi 0,97 persen pada tahun 2017.

#### **7.5.17 Jasa lainnya**

Jasa Lainnya merupakan gabungan 4 kategori pada KBLI 2009. Kategori ini mempunyai kegiatan yang cukup luas yang meliputi: Kesenian, Hiburan, dan Rekreasi; Jasa Reparasi Komputer Dan Barang Keperluan Pribadi Dan Perlengkapan Rumah Tangga; Jasa Perorangan yang Melayani Rumah Tangga; Kegiatan Yang Menghasilkan Barang dan Jasa Oleh Rumah Tangga Yang Digunakan Sendiri untuk memenuhi kebutuhan; Jasa Swasta Lainnya termasuk Kegiatan Badan Internasional, seperti PBB dan perwakilan PBB, Badan Regional, IMF, OECD, dan lain-lain.

Kontribusi Jasa Lainnya terhadap perekonomian Kabupaten Bintan tahun 2017 terbilang kecil yaitu sebesar 33,56 miliar rupiah atau sekitar 0,18 persen. Kontribusinya sejak 2015-2017 relatif stabil di kisaran 0,18 persen. Sedangkan laju pertumbuhannya tumbuh dengan signifikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2015 dan tahun 2016 tumbuh melambat (3,87 persen dan 3,24 persen).

#### **7.6 Perkembangan PDRB Pengeluaran**

Di tengah kondisi pertumbuhan ekonomi Indonesia yang cenderung melemah, perekonomian Kabupaten Bintan periode 2015 - 2017 dapat tetap tumbuh di atas 5 persen, yakni sebesar 5,16 persen; 5,94 persen; dan 5,01 persen. Peningkatan volume ekonomi tersebut tercermin baik dari sisi produksi (supply side) maupun sisi permintaan akhir (demand side). Dari sisi permintaan akhir, pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bintan didominasi pertumbuhan komponen Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga (PK-RT), yang menyumbang hampir separuh total PDRB.

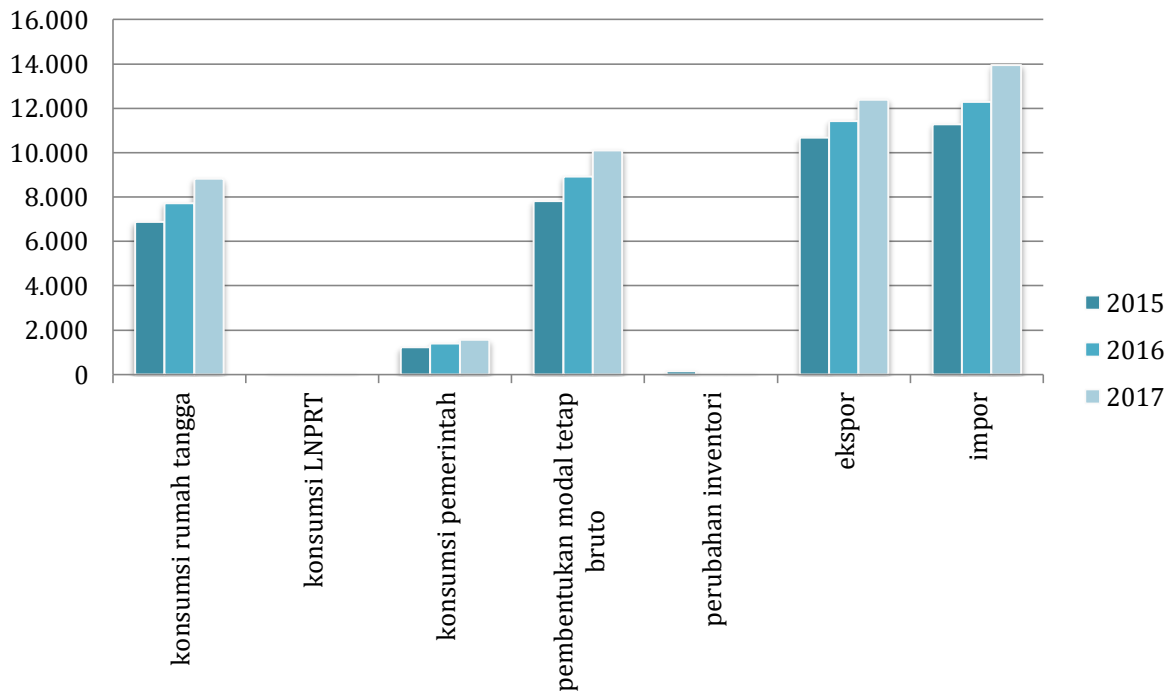
Pada periode tahun 2015- 2017 PDRB Kabupaten Bintan atas dasar harga Berlaku meningkat cukup signifikan, yakni sebesar 15.481,09 miliar Rupiah (2015); 17.206,43 miliar Rupiah (2016) dan 18.993,96 miliar Rupiah (2017). Peningkatan ini dipengaruhi baik oleh perubahan harga maupun perubahan volume. Peningkatan PDRB sisi produksi diikuti oleh peningkatan PDRB dari sisi permintaan akhir atau PDRB pengeluaran. Peningkatan PDRB menurut komponen pengeluaran Kabupaten Bintan pada periode 2015-2017 dari table dan grafik berikut ini :

Tabel.7.13. PDRB Atas Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Kabupaten Bintan (Milyar Rupiah), 2015-2017

No	Komponen Pengeluaran	2015	2016	2017
1	Konsumsi Rumah Tangga	5601.15	5922.8	6339.65
2	Konsumsi LNPR	14.63	14.98	15.88
3	Konsumsi Pemerintah	860.06	930.52	1005.8
4	Pembentukan Modal Tetap Bruto	5696.77	6017.67	6507.85
5	Perubahan Inventori	152.6	221.6	113.69
6	Ekspor	6472.14	6098.25	7207.38
7	Impor	6783.98	7288.87	7825.45
	PDRB	12013.39	12726.96	13364.82

Sumber : BPS Kabupaten Bintan

Grafik 7.10. PDRB Atas Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Kabupaten Bintan (Milyar Rupiah) 2015-2017



Sumber : BPS Kabupaten Bintan (Data Diolah)

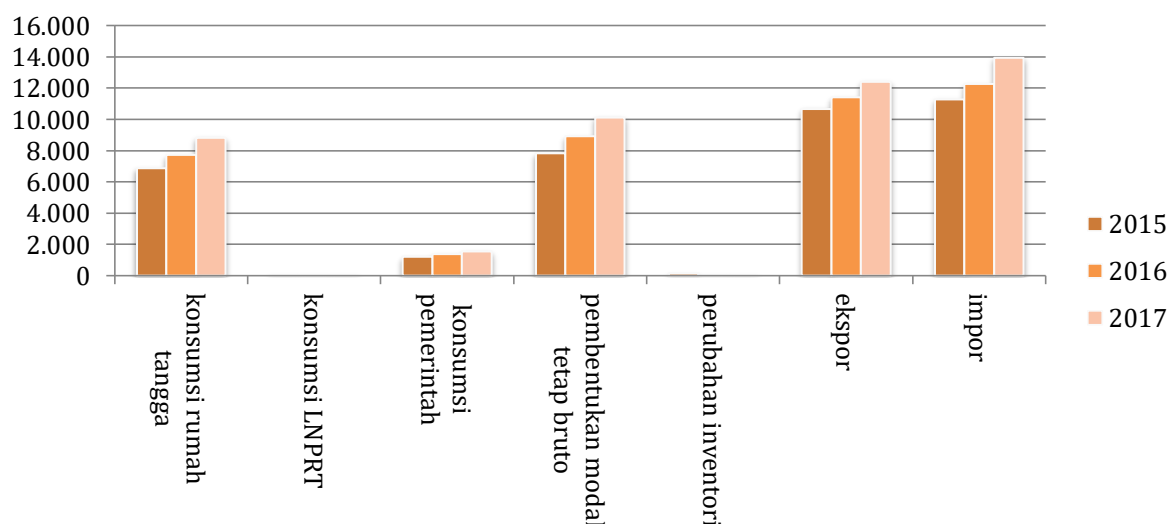
Selain dinilai atas dasar harga yang berlaku, PDRB pengeluaran juga dapat dinilai atas dasar harga Konstan 2010 atau atas dasar harga dari berbagai jenis produk yang divalusi dengan harga tahun 2010. Melalui pendekatan ini, nilai PDRB pada masing-masing tahun memberikan gambaran tentang perubahan PDRB secara volume atau kuantitas (tanpa dipengaruhi oleh perubahan harga). PDRB pengeluaran atas dasar harga Konstan 2010 menggambarkan terjadinya perubahan atau pertumbuhan ekonomi secara riil, utamanya terkait dengan peningkatan volume permintaan atau konsumsi akhir. Peningkatan nilai PDRB atas dasar harga Konstan 2010 Kabupaten Bintan pada periode 2015-2017 dapat dilihat dari tabel 2 dan grafik 2 berikut ini:

Tabel.7.14. PDRB Atas Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran  
Kabupaten Bintan (Milyar Rupiah), 2015-2017

No	Komponen Pengeluaran	Tahun		
		2015	2016	2017
1	Konsumsi Rumah Tangga	6,887.47	7,715.32	8,822.18
2	Konsumsi LNPRT	18.18	19.88	22.11
3	Konsumsi Pemerintah	1,226.14	1,388.43	1,563.02
4	Pembentukan Modal Tetap Bruto	7,819.07	8,915.63	10,110.14
5	Perubahan Inventori	143.13	31.63	28.12
6	Ekspor	10,681.98	11,423.63	12,393.65
7	Impor	11,294.88	12,288.10	13,945.29
	PDRB	15,481.09	17,206.43	18,993.96

Sumber : BPS Kabupaten Bintan

Grafik 7.11. PDRB Atas Harga Konstan 2010 Menurut  
Pengeluaran Kabupaten Bintan (Milyar Rupiah) 2015-2017



Sumber : BPS Kabupaten Bintan (Data Diolah)

Dari tabel dan grafik diatas, terlihat bahwa nilai PDRB atas dasar harga Konstan di Kabupaten Bintan meningkat, yakni sebesar 12.013,39 miliar Rupiah (2015); 12.726,96 miliar Rupiah (2016); dan 13.364,82 miliar Rupiah (2017). Sedangkan dilihat dari laju

pertumbuhan , terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bintang cenderung melambat, yakni dari 5,16 persen pada tahun 2015 menjadi 5,01 persen pada tahun 2017.

Tabel 7.15. Distribusi PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Kabupaten Bintang (persen) Tahun 2015-2017

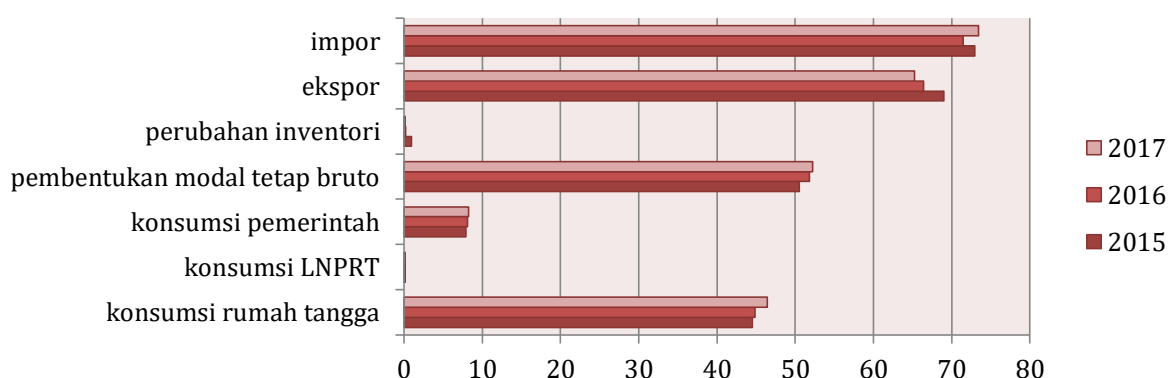
No	Komponen Pengeluaran	Tahun		
		2015	2016	2017
1	Konsumsi Rumah Tangga	44.49	44.84	46.45
2	Konsumsi LNPRT	0.12	0.12	0.12
3	Konsumsi Pemerintah	7.92	8.07	8.23
4	Pembentukan Modal Tetap Bruto	50.51	51.82	52.23
5	Perubahan Inventori	0.92	0.18	0.15
6	Ekspor	69	66.39	65.25
7	Impor	72.96	71.42	73.42
PDRB		100	100	100

Sumber : BPS Kabupaten Bintang

Terbentuknya total PDRB pengeluaran tidak terlepas dari kontribusi seluruh komponen, yang terdiri dari komponen Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumahtangga (PK-RT), Pengeluaran Konsumsi Akhir Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga (PK-LNPRT), Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah (PK-P), Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), ekspor neto (E) atau ekspor minus impor barang dan jasa. Dari tabel 5.15 terlihat bahwa selama periode 2015-2017, PDRB Kabupaten Bintang sebagian besar digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir rumahtangga (PK-RT). Pengeluaran untuk aktivitas pembentukan modal (PMTB) juga mempunyai kontribusi yang relatif besar, yakni sekitar 50,51 persen s.d 53,23 persen. Meskipun komponen ekspor berkontribusi sekitar 69 persen s.d 77,53 persen, namun di sisi lain komponen impor sebagai komponen pengurang dalam PDRB juga masih berkontribusi relatif besar, yakni sekitar 72.96 persen s.d 80,04 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian kebutuhan domestik masih harus dipenuhi oleh produk yang berasal dari luar wilayah atau bahkan luar negeri (impor).



Grafik 7.12. Distribusi PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Kabupaten Bintan (persen) Tahun 2015-2017



Sumber : BPS Kabupaten Bintan (Data Diolah)

Kontribusi komponen konsumsi pemerintah (PK-P) berada pada rentang 7,92 – 8,23 persen. Hal tersebut menunjukkan peran pemerintah dalam menyerap PDRB tidak terlalu besar. Di sisi lain, pada periode tahun 2015-2017 perdagangan dengan luar wilayah yang direpresentasi oleh komponen ekspor dan impor, menunjukkan ekspor yang cenderung lebih rendah dari impor. Kecenderungan pada periode ini selalu menunjukkan posisi “defisit” atau merugi.

Agregat makro lain yang diturunkan dari data PDRB adalah pertumbuhan riil PDRB atau pertumbuhan ekonomi (economic growth). Indikator ekonomi ini menggambarkan kinerja pembangunan ekonomi suatu wilayah. Sebagaimana terlihat dari tabel 5.16, selama periode tahun 2015 - 2017 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bintan mengalami perlambatan, yakni sebesar 5,16 persen (2015); 5,94 persen (2016); dan 5,01 persen (2017).

Tabel 7.16. Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Kabupaten Bintan (persen) Tahun 2015-2017

No	Komponen Pengeluaran	Tahun		
		2015	2016	2017
1	Konsumsi Rumah Tangga	5.84	5.74	7.04
2	Konsumsi LNPR	6.68	2.38	6.02
3	Konsumsi Pemerintah	7.41	8.19	8.09
4	Pembentukan Modal Tetap Bruto	4.64	5.63	8.15

5	Perubahan Inventori	50.07	45.22	-48.70
6	Ekspor	4.75	6.74	4.33
7	Impor	5.89	7.44	7.36
PDRB		5.16	5.94	5.01

Sumber : BPS Kabupaten Bintan

Indeks implisit PDRB pengeluaran menggambarkan besarnya perubahan harga yang terjadi dari sisi konsumen (rumahtangga, LNPRT, pemerintah, dan perusahaan) akhir barang dan jasa, baik yang digunakan untuk keperluan konsumsi, investasi maupun ekspor/impor. Dari tabel 5.17 akan terlihat tingkat kenaikan harga selama periode tahun 2015 – 2017, baik perubahan harga yang terjadi secara umum maupun pada masing-masing komponen

Tabel 7.17. Indeks Implisit PDRB Menurut Pengeluaran, Kabupaten Bintan 2015 - 2017

No	Komponen Pengeluaran	Tahun		
		2015	2016	2017
1	Konsumsi Rumah Tangga	122.97	130.26	139.16
2	Konsumsi LNPRT	124.24	132.71	139.22
3	Konsumsi Pemerintah	142.56	149.21	155.4
4	Pembentukan Modal Tetap Bruto	137.25	148.16	155.35
5	Perubahan Inventori	93.79	14.28	24.74
6	Ekspor	165.05	165.36	171.96
7	Impor	166.49	168.59	178.2
PDRB		128.87	135.2	142.12

Sumber : BPS Kabupaten Bintan

## 7.7 Analisa Komponen Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Bintan

Pertumbuhan sektor-sektor perekonomian di Kabupaten Bombana dipengaruhi tiga komponen pertumbuhan wilayah. Ketiga komponen pertumbuhan wilayah tersebut yaitu Pertumbuhan Nasional (Ns), pertumbuhan proporsional (PS), dan pertumbuhan pangsa wilayah (DS).

#### **7.7.1 Komponen Pertumbuhan Nasional (National/Provincial Share)**

Komponen "*national share*" (N) adalah banyaknya pertambahan PDRB regional seandainya proporsi perubahannnya sama dengan laju pertumbuhan nasional selama periode studi. Hal ini dapat dipakai sebagai kriteria bagi daerah yang bersangkutan untuk mengukur apakah daerah itu tumbuh lebih cepat atau lebih lambat dari pertumbuhan nasional secara rata-rata.

Tabel 7.18. Perhitungan National Share Kabupaten Bintan Tahun 2015 – 2017

No	Sektor Lapangan Usaha	$E_{r,I,t-n}$	$E_{N,t}/E_{N,t-n}$	C	National Share
		(a)	(b)	(a) x (b)	(c) - (a)
1	Pertanian, Kehutanan, Dan Perikanan	734.45	1.07	786.85	52.40
2	Pertambangan & Penggalian	1685.79	1.07	1806.05	120.26
3	Industri Pengolahan	4590.66	1.07	4918.16	327.50
4	Pengadaan Listrik, Gas	16.29	1.07	17.45	1.16
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah,Limbah Dan Daur Ulang	7.57	1.07	8.11	0.54
6	Konstruksi	1857.7	1.07	1990.23	132.53
7	Perdagangan Besar Dan Eceran, Reparasi Mobil Dan Sepeda Motor	1101.42	1.07	1179.99	78.57
8	Transportasi Dan Pergudangan	265.11	1.07	284.02	18.91
9	Penyediaan Akomodasi Makan Dan Minum	597.56	1.07	640.19	42.63
10	Infomasi Dan Komunikasi	174.62	1.07	187.08	12.46
11	Jasa Keuangan Dan Asuransi	204.65	1.07	219.25	14.60
12	Real Estate	136.57	1.07	146.31	9.74
13	Jasa Perusahaan	0.12	1.07	0.13	0.01
14	Administrasi Pemerintahan,Pertahanan Dan Jaminan Sosial Wajib	277.04	1.07	296.80	19.76
15	Jasa Pendidikan	226.72	1.07	242.89	16.17
16	Jasa Kesehatan Dan Kesehatan Sosial	114.34	1.07	122.50	8.16
17	Jasa Lainnya	22.71	1.07	24.33	1.62
<b>JUMLAH</b>		<b>12013.32</b>	<b>18.21</b>	<b>218795.90</b>	<b>857.03</b>

Sumber: BPS (Data Diolah)

*National Share* Kabupaten Bintan antar sektor terjadi perbedaan yang cukup signifikan, dimana sektor industri pengolahan tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan sektor lainnya, berdasarkan data diatas sektor industri pengolahan mengambil proporsi sebesar 38,21 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor pengolahan sangat dipengaruhi oleh perubahan kebijakan nasional, yang berarti bahwa apabila terjadi perubahan kebijakan tingkat nasional, maka kontribusi sektor pengolahan beserta sub sektornya akan mengalami perubahan. Sedangkan berdasarkan data yang diolah maka sektor ekonomi yang memiliki laju pertumbuhan paling kecil di Kabupaten Bintan adalah sektor jasa perusahaan.

#### **7.7.1 Efek Bauran Industri (Industrial Mix/Proportional Shift)**

Komponen "shift" adalah penyimpangan (*deviation*) dari "*national share*" dalam pertumbuhan PDRB. Penyimpangan ini adalah positif di daerah-daerah yang tumbuh lebih cepat dan negatif di daerah-daerah yang tumbuh lebih lambat/ merosot dibandingkan dengan pertumbuhan PDRB wilayah yang menjadi referensi.

"*Proportional shift component*" (P), kadang-kadang dikenal sebagai komponen "struktural" atau "*industrial mix*", mengukur besarnya "shift" regional netto yang diakibatkan oleh komposisi sektor/ jenis kegiatan di daerah yang bersangkutan. Komponen ini adalah positif di daerah-daerah yang berspesialisasi dalam sektor-sektor yang secara nasional tumbuh dengan cepat, dan negatif di daerah-daerah yang berspesialisasi dalam sektor-sektor yang secara nasional tumbuh dengan lambat atau bahkan sedang merosot.

Efek bauran industri (*Industrial Mix*) Kabupaten Bintan dapat dilihat pada Tabel. Analisis ini dapat ditunjukkan apakah perekonomian di Kabupaten Bintan terkonsentrasi pada sektor sektor yang tumbuh lebih cepat dibanding perekonomian Provinsi Kepulauan Riau. Dalam hal ini dapat dilihat bagaimana laju pertumbuhan pada suatu sektor di Kabupaten Bintan dan juga laju pertumbuhan pada sektor yang sama di Kepulauan Riau. Nilai dari

efek bauran industri Kabupaten Bintan adalah sebesar 48,72 juta rupiah. Besaran nilai ini menunjukkan bahwa distribusi industri atau sektoral Kepulauan menyebabkan naiknya nilai PDRB Kabupaten Bintan sebesar 48,72 juta rupiah.

Tabel 7.19. Perhitungan Proportional Shift Kabupaten Bintan Tahun 2015 - 2017

No	Sektor Lapangan Usaha	E r, i, t-n	E N,I,t/ E N, I, t-n	E N, t / E, N, t-n	(d)	Proportional share
		(a)	(b)	( c)	(b) - ( c)	(a) x (d)
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	734.45	1.04	1.07	-0.03	-25.23
2	Pertambangan & Penggalian	1685.79	1.01	1.07	-0.06	-100.31
3	Industri Pengolahan	4590.66	1.05	1.07	-0.02	-99.06
4	Pengadaan Listrik, Gas	16.29	1.16	1.07	0.09	1.41
5	pengadaan air, pengelolaan sampah,limbah dan daur ulang	7.57	1.16	1.07	0.09	0.66
6	Konstruksi	1857.7	1.08	1.07	0.01	17.54
7	perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor	1101.42	1.16	1.07	0.09	102.18
8	transportasi dan pergudangan	265.11	1.13	1.07	0.05	14.25
9	penyediaan akomodasi makan dan minum	597.56	1.18	1.07	0.11	63.45
10	infromasi dan komunikasi	174.62	1.16	1.07	0.09	14.87
11	jasa keuangan dan asuransi	204.65	1.09	1.07	0.02	3.79
12	real estate	136.57	1.08	1.07	0.01	1.70
13	jasa perusahaan	0.12	1.14	1.07	0.07	0.01
14	administrasi pemerintahan,pertahanan dan jaminan sosial wajib	277.04	1.12	1.07	0.05	13.12
15	jasa pendidikan	226.72	1.20	1.07	0.13	29.31
16	jasa kesehatan dan kegiatan sosial	114.34	1.15	1.07	0.08	9.22
17	jasa lainnya	22.71	1.15	1.07	0.08	1.79
<b>Jumlah</b>		<b>12013.32</b>	<b>19.05</b>	<b>18.21</b>	<b>0.84</b>	<b>48.72</b>

Sumber : BPS (Data Diolah)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa Kabupaten Bintan memiliki sektor - sektor yang memiliki nilai negatif (*berarti perekonomian Kabupaten Bintan **berspesialisasi pada sektor yang sama dan tumbuh lambat** pada perekonomian Provinsi Kepulauan Riau*), yaitu: sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, Sektor Pertambangan dan Penggalian, sektor Industri Pengolahan menunjukkan bahwa sektor tersebut dalam perekonomian masih memungkinkan untuk diperbaiki dengan membandingkannya terhadap struktur perekonomian Provinsi. Sedangkan sektor pengadaan listrik dan gas, sektor perdagangan besar dan eceran, sektor transportasi dan pergudangan, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor real estate, sektor jasa perusahaan, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, sektor pendidikan, sektor kesehatan dan kegiatan sosial, sektor jasa lainnya memiliki nilai *Proportional shift* positif (*berarti perekonomian Kabupaten Bintan **berspesialisasi pada sektor yang sama yang tumbuh cepat pada perekonomian Provinsi Kepulauan Riau***) maka sektor tersebut memiliki keunggulan dalam arti komparatif terhadap sektor yang sama di daerah lain.

Sektor yang bernilai positif berarti laju pertumbuhan sektor tersebut lebih tinggi dibandingkan laju pertumbuhan sektor yang sama di Provinsi Kepulauan. Sektor yang mengalami pertumbuhan paling tinggi adalah sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor sebesar 102,18 juta rupiah. Ini berarti distribusi industri atau sektoral di Kepulauan Riau memberikan tambahan nilai PDRB Kabupaten Bintan sebesar 102,18 juta rupiah. Sektor pertambangan dan penggalian merupakan sektor yang memberikan nilai minus terbesar. Kecilnya nilai tersebut dikarenakan kecilnya nilai laju pertumbuhan sektor tersebut dengan pertumbuhan PDRB Provinsi Kepulauan Riau.



### **7.7.3. Differential Shift**

Efek persaingan digunakan untuk mengetahui bagaimana daya saing suatu sektor di suatu daerah dibandingkan dengan sektor yang sama pada tingkat yang lebih tinggi. Dalam hal ini yang dibandingkan adalah efek persaingan Kabupaten Bintan dengan Provinsi Kepulauan Riau. Nilai efek persaingan di Kabupaten Bintan dapat dilihat pada tabel 7.20. Jika dilihat secara keseluruhan nilai efek persaingan Kabupaten Bintan dengan perekonomian Provinsi Kepulauan Riau bernilai sebesar 445,65 juta rupiah. Hal ini menunjukkan perekonomian Kabupaten Bintan memiliki daya saing yang lebih baik daripada perekonomian Provinsi Kepulauan Riau. Jika dilihat per sektor, ada sektor yang bernilai positif dan bernilai negatif. Bila bernilai positif, menandakan sektor tersebut di Kabupaten Bintan memiliki daya saing yang lebih tinggi daripada sektor yang sama di Provinsi Kepulauan Riau.

Tabel 7.20. Perhitungan Differential Shift Kabupaten Bintan Tahun 2015 - 2017

No	Sektor Lapangan Usaha	E r, I, t	E N, I, t / E N,I, t-n	E r, I, t-n	(d)	Differential Shift
		(a)	(b)	( c )	(b) x ( c )	(a) - (d)
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	822.20	1.04	734.45	761.62	60.58
2	Pertambangan & Penggalian	1361.57	1.01	1685.79	1705.75	-344.18
3	Industri Pengolahan	5223.05	1.05	4590.66	4819.09	403.96
4	Pengadaan Listrik, Gas	19.99	1.16	16.29	18.86	1.13
5	pengadaan air, pengelolaan sampah,limbah dan daur ulang	8.41	1.16	7.57	8.77	-0.36
6	Konstruksi	2291.23	1.08	1857.70	2007.77	283.46
7	perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor	1289.83	1.16	1101.42	1282.17	7.66
8	transportasi dan pergudangan	311.71	1.13	265.11	298.28	13.43
9	penyediaan akomodasi makan dan minum	708.29	1.18	597.56	703.64	4.65
10	informasi dan komunikasi	194.76	1.16	174.62	201.95	-7.19
11	jasa keuangan dan asuransi	239.75	1.09	204.65	223.04	16.71
12	real estate	158.65	1.08	136.57	148.02	10.63
13	jasa perusahaan	0.13	1.14	0.12	0.14	-0.01
14	administrasi pemerintahan,pertahanan dan jaminan sosial wajib	321.07	1.12	277.04	309.92	11.15
15	jasa pendidikan	259.04	1.20	226.72	272.20	-13.16
16	jasa kesehatan dan kegiatan sosial	129.92	1.15	114.34	131.72	-1.80
17	jasa lainnya	25.12	1.15	22.71	26.12	-1.00
<b>PDRB</b>		<b>13364.72</b>	<b>2.19</b>	<b>12013.32</b>	<b>12919.07</b>	<b>445.65</b>

Sumber : BPS (Data Diolah)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa sektor-sektor yang memiliki nilai Differential Shift positif (*berarti bahwa terdapat **sektor ekonomi Kabupaten Bintan tumbuh lebih cepat** dibandingkan sektor yang sama di tingkat Provinsi Kepulauan Riau*) adalah sektor pertanian, sektor industri pengolahan, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor konstruksi, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, sektor transportasi dan pergudangan, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor real estate, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, yang berarti bahwa sektor tersebut terkonsentrasi di daerah dan mempunyai pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan dengan daerah lainnya. Selain itu sektor pertambangan dan penggalian, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah dan daur ulang, sektor informasi dan komunikasi, sektor pendidikan, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial, sektor jasa lainnya memiliki nilai negatif (*berarti **sektor tersebut tumbuh lebih lambat** dibandingkan sektor yang sama di tingkat Provinsi Kepulauan Riau*).

Selanjutnya, sektor perekonomian di Kabupaten Bintan mempunyai alokasi PDRB yang baik untuk setiap sektor yang ada. Hal ini terlihat dari nilai total efek alokasi yang bernilai positif, tetapi PDRB tersebut belum terdistribusikan dengan baik di antara sektor-sektor perekonomian. Dilihat dari distribusi per sektor ternyata sektor pertanian, sektor industri pengolahan, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor konstruksi, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, sektor transportasi dan pergudangan, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor real estate, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib memiliki nilai positif, hal ini menunjukkan di Kabupaten Bintan sektor ini mempunyai daya saing yang lebih tinggi daripada sektor yang sama di Kepulauan Riau.

#### **7.7.4. Pergeseran Bersih dan Kuadran Sektor Ekonomi Kabupaten Bintan**

Pergeseran Bersih (PB) didapat dari hasil penjumlahan antara proportional share dan differential shift. Tahun 2015 – 2017 di Kabupaten Bintan hampir semua memiliki PB yang positif, hanya satu sektor yang memiliki sektor yang negative. Sektor yang memiliki PB positif adalah sektor per sektor ternyata sektor pertanian, sektor industri pengolahan, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor konstruksi, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, sektor transportasi dan pergudangan, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor real estate, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah dan daur ulang, sektor informasi dan komunikasi, sektor pendidikan, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial, sektor jasa lainnya. Sedangkan sektor yang memiliki PB negative yaitu hanya pada sektor Pertambangan dan Penggalan.

Tabel 7.21. Perhitungan Pergeseran Bersih PDRB ADH Konstan 2010 Kabupaten Bintan Tahun 2015 - 2017

No	Sektor Lapangan Usaha	PS	DS	PB
1	Pertanian, Kehutanan, Dan Perikanan	-25.23	60.58	60.58
2	Pertambangan & Penggalan	-100.31	-344.18	-344.18
3	Industri Pengolahan	-99.06	403.96	403.96
4	Pengadaan Listrik, Gas	1.41	1.13	1.13
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah,Limbah Dan Daur Ulang	0.66	-0.36	-0.36
6	Konstruksi	17.54	283.46	283.46
7	Perdagangan Besar Dan Eceran, Reparasi Mobil Dan Sepeda Motor	102.18	7.66	7.66
8	Transportasi Dan Pergudangan	14.25	13.43	13.43
9	Penyediaan Akomodasi Makan Dan Minum	63.45	4.65	4.65
10	Infomasi Dan Komunikasi	14.87	-7.19	-7.19
11	Jasa Keuangan Dan Asuransi	3.79	16.71	16.71
12	Real Estate	1.7	10.63	10.63
13	Jasa Perusahaan	0.01	-0.01	-0.01
14	Administrasi Pemerintahan,Pertahanan Dan Jaminan Sosial Wajib	13.12	11.15	11.15
15	Jasa Pendidikan	29.31	-13.16	-13.16
16	Jasa Kesehatan Dan Kesehatan Sosial	9.22	-1.8	-1.80
17	Jasa Lainnya	1.79	-1	-1.00
	<b>Jumlah</b>	<b>48.72</b>	<b>494.37</b>	<b>494.37</b>

Sumber : BPS (Data Diolah)

Adapun kuadran sektor perekonomian digunakan untuk mengevaluasi pertumbuhan sektor perekonomian di wilayah Kabupaten Bintan pada kurun waktu yang telah ditentukan. Pada sumbu horizontal terdapat PS sebagai absis, sedangkan pada sumbu vertikal terdapat DS sebagai ordinat. Dengan Melihat nilai PS dan DS maka suatu sektor ekonomi dapat dikelompokkan menjadi 4 (empat) kuadran , yaitu kuadran I, kuadran II,kuadran III,kuadran IV.

Tabel 7.22. Posisi Kuadran PDRB ADH Konstan 2010 Kabupaten Bintan Tahun 2015 - 2017

No	Sektor Lapangan Usaha	PS	DS	Posisi Kuadran
1	Pertanian, Kehutanan, Dan Perikanan	Negatif	Positif	II
2	Pertambangan & Penggalian	Negatif	Negatif	IV
3	Industri Pengolahan	Negatif	Positif	II
4	Pengadaan Listrik, Gas	Positif	Positif	I
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah,Limbah Dan Daur Ulang	Positif	Negatif	III
6	Konstruksi	Positif	Positif	I
7	Perdagangan Besar Dan Eceran, Reparasi Mobil Dan Sepeda Motor	Positif	Positif	I
8	Transportasi Dan Pergudangan	Positif	Positif	I
9	Penyediaan Akomodasi Makan Dan Minum	Positif	Positif	I
10	Infomasi Dan Komunikasi	Positif	Negatif	III
11	Jasa Keuangan Dan Asuransi	Positif	Positif	I
12	Real Estate	Positif	Positif	I
13	Jasa Perusahaan	Positif	Negatif	III

<b>14</b>	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan Dan Jaminan Sosial Wajib	Positif	Positif	I
<b>15</b>	Jasa Pendidikan	Positif	Negatif	III
<b>16</b>	Jasa Kesehatan Dan Kegiatan Sosial	Positif	Negatif	III
<b>17</b>	Jasa Lainnya	Positif	Negatif	III

Sumber : BPS (Data Diolah)

Grafik 7.13. Kuadran Sektor Ekonomi Kabupaten Bintan Tahun 2015-2017

<p><b>KUADRAN I</b> <b>(Cepat, Kuat)</b></p> <p><b>Pengadaan Listrik dan Gas. Konstruksi. Perdagangan besar dan eceran, reparasi, Transportasi. Akomodasi makan dan minum. Jasa keuangan dan asuransi. Real estate. Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib.</b></p>	<p><b>KUADRAN II</b> <b>(Lambat, Kuat)</b></p> <p><b>Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan</b></p>
<p><b>KUADRAN IV</b> <b>(Lambat, Lemah)</b></p> <p><b>Pertambangan dan Penggalian</b></p>	<p><b>KUADRAN III</b> <b>(Cepat, Lemah)</b></p> <p><b>Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang. Informasi dan komunikasi. Jasa perusahaan. Jasa pendidikan. Jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Jasa lainnya</b></p>

### 7.7. Analisa Sektor Basis/Unggulan Kabupaten Bintan

Logika dasar indeks LQ adalah teori basis ekonomi yang intinya adalah karena industri basis menghasilkan barang-barang dan jasa untuk pasar di Daerah maupun di luar Daerah yang bersangkutan, maka penjualan keluar Daerah akan menghasilkan pendapatan bagi Daerah tersebut. Selanjutnya, adanya arus pendapatan dari luar Daerah ini menyebabkan terjadinya kenaikan konsumsi (*consumption*, C) dan investasi (*investment*, I) di Daerah tersebut. Hal tersebut selanjutnya akan menaikkan pendapatan dan menciptakan kesempatan kerja baru. Peningkatan pendapatan tersebut tidak hanya menaikkan permintaan terhadap industri basis, tetapi juga menaikkan permintaan akan industri non basis (lokal). Kenaikan permintaan (*demand*) ini akan mendorong kenaikan investasi pada industri yang bersangkutan dan juga industri lain.

Analisis *Location Quotient (LQ)* digunakan untuk mengetahui sektor-sektor ekonomi mana saja yang termasuk sektor basis atau berpotensi ekspor dan sektor mana yang bukan merupakan sektor basis (Robinson Tarigan, 2005). Menurut Tarigan Robinson (2005), jika LQ menunjukkan angka lebih dari satu ( $LQ > 1$ ) berarti sektor tersebut merupakan sektor basis, dengan kata lain sektor tersebut berpotensi ekspor ke Daerah lain atau ke luar negeri. Kemudian jika hasil menunjukkan angka kurang dari satu ( $LQ < 1$ ) berarti sektor tersebut bukan merupakan sektor basis, dengan kata lain sektor tersebut tidak berpotensi untuk ekspor ke Daerah lain atau ke luar negeri.

Hasil analisis *Location Quotient (LQ)* terhadap 17 sektor PDRB Kabupaten Bintan dengan Provinsi Kepulauan Riau sebagai pembandingan dengan wilayah yang lebih luas dalam kurun waktu 2015 – 2017 terlihat pada Tabel berikut ini :



Tabel 7.23. Hasil Analisis *Location Quotation* (LQ) Kabupaten Bintan Tahun 2015-2017

No	Sektor Lapangan Usaha	Nilai LQ			Rata-Rata LQ	Kategori
		2015	2016	2017		
1	Pertanian, Kehutanan, Dan Perikanan	1.67	1.68	1.73	1.69	Basis
2	Pertambangan & Penggalian	0.86	0.75	0.66	0.76	Non Basis
3	Industri Pengolahan	1	1.01	1.04	1.02	Basis
4	Pengadaan Listrik, Gas	0.15	0.16	0.15	0.15	Non Basis
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah,Limbah Dan Daur Ulang	0.51	0.5	0.06	0.36	Non Basis
6	Konstruksi	0.89	0.95	0.98	0.94	Non Basis
7	Perdagangan Besar Dan Eceran, Reparasi Mobil Dan Sepeda Motor	1.21	1.19	1.17	1.19	Basis
8	Transportasi Dan Pergudangan	0.82	0.83	0.83	0.83	Non Basis
9	Penyediaan Akomodasi Makan Dan Minum	2.57	2.64	2.49	2.57	Basis
10	Infomasi Dan Komunikasi	0.7	0.68	0.65	0.68	Non Basis
11	Jasa Keuangan Dan Asuransi	0.64	0.66	0.67	0.66	Non Basis
12	Real Estate	0.75	0.77	0.78	0.77	Non Basis
13	Jasa Perusahaan	0.2	0.19	0.18	0.19	Non Basis
14	Administrasi Pemerintahan,Pertahanan Dan Jaminan Sosial Wajib	1.06	1.06	1.05	1.06	Basis
15	Jasa Pendidikan	1.45	1.41	1.33	1.40	Basis
16	Jasa Kesehatan Dan Kegiatan Sosial	1.05	1.06	1	1.04	Basis
17	Jasa Lainnya	0.44	0.42	0.41	0.42	Non Basis

Sumber : BPS (Data Diolah)

Berdasarkan Tabel 7.23. diketahui bahwa besarnya nilai koefisien LQ untuk masing-masing sektor adalah sebagai berikut :

1. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan

Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan selama periode 2015-2017 memiliki nilai koefisien  $LQ > 1$ , artinya sektor ini telah mampu mencukupi kebutuhan di wilayah sendiri dan mempunyai kelebihan untuk dijadikan komoditi ekspor. Selain itu, sektor ini diindikasikan merupakan sektor yang unggul/dominan di Kabupaten Bintan. Hal ini didukung dengan berbagai program baik yang bersifat intensifikasi maupun ekstensifikasi lahan pertanian yang dilakukan Pemerintah Daerah Kabupaten Bintan.

2. Sektor Pertambangan dan Penggalan

Selama kurun waktu 2015-2017 nilai koefisien  $LQ > 1$ , artinya bahwa sektor ini merupakan sektor non basis. Ini juga menunjukkan bahwa kebutuhan terhadap barang-barang pada sektor ini di Kabupaten Bintan belum mampu dicukupi oleh produksi lokal, sehingga dimungkinkan untuk mengimpor dari daerah lain. Hal ini disebabkan terjadinya penurunan produksi pertambangan logam sejak berlakunya undang-undang MINERBA tahun 2013 yang melarang ekspor bahan logam mentah hasil pertambangan.

3. Sektor Industri Pengolahan

Sektor industri pengolahan selama periode 2015-2017 memiliki nilai koefisien  $LQ > 1$ , artinya sektor ini telah mampu mencukupi kebutuhan di wilayah sendiri dan mempunyai kelebihan untuk dijadikan komoditi ekspor. Penetapan kawasan industri Galang Batang sebagai Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) memunculkan industri-industri pengolahan di kabupaten Bintan.

4. Sektor Pengadaaan Listrik dan Gas

Selama kurun waktu 2015-2017 nilai koefisien  $LQ < 1$ , artinya bahwa sektor ini merupakan sektor non basis. Ini juga menunjukkan bahwa kebutuhan terhadap barang-barang pada sektor ini di Kabupaten Bintan belum mampu dicukupi oleh

produksi lokal, sehingga dimungkinkan untuk mengimpor dari daerah lain.

5. Sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang

Selama kurun waktu 2015-2017 nilai koefisien  $LQ < 1$ , artinya bahwa sektor ini merupakan sektor non basis. Ini juga menunjukkan bahwa kebutuhan terhadap barang-barang pada sektor ini di Kabupaten Bintan belum mampu dicukupi oleh produksi lokal, sehingga dimungkinkan untuk mengimpor dari daerah lain.

6. Konstruksi

Selama kurun waktu 2015-2017 nilai koefisien  $LQ < 1$ , artinya bahwa sektor ini merupakan sektor non basis. Ini juga menunjukkan bahwa kebutuhan terhadap barang-barang pada sektor ini di Kabupaten Bintan belum mampu dicukupi oleh produksi lokal, sehingga dimungkinkan untuk mengimpor dari daerah lain.

7. Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi mobil dan sepeda motor

Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi mobil dan sepeda motor selama periode 2015-2017 memiliki nilai koefisiensi  $LQ > 1$ , artinya sektor ini telah mampu mencukupi kebutuhan di wilayah sendiri dan mempunyai kelebihan untuk dijadikan komoditi ekspor. Hal ini didukung dengan kemudahan untuk akses ke pasar serta adanya peningkatan prasarana sosial ekonomi dalam menyalurkan komoditi perdagangan.

8. Sektor Transportasi dan Pergudangan

Selama kurun waktu 2015-2017 nilai koefisien  $LQ < 1$ , artinya bahwa sektor ini merupakan sektor non basis. Ini juga menunjukkan bahwa kebutuhan terhadap barang-barang pada sektor ini di Kabupaten Bintan belum mampu dicukupi oleh produksi lokal, sehingga dimungkinkan untuk mengimpor dari daerah lain.

#### 9. Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum

Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum selama periode 2015-2017 memiliki nilai koefisiensi  $LQ > 1$ , artinya sektor ini telah mampu mencukupi kebutuhan di wilayah sendiri dan mempunyai kelebihan untuk dijadikan komoditi ekspor. Kabupaten Bintan yang dikenal sebagai daerah tujuan wisata nasional maupun internasional memberikan dampak pada semakin berkembangnya penyediaan akomodasi seperti hotel dan resort serta restoran-restoran.

#### 10. Sektor Informasi dan Komunikasi

Selama kurun waktu 2015-2017 nilai koefisien  $LQ < 1$ , artinya bahwa sektor ini merupakan sektor non basis. Ini juga menunjukkan bahwa kebutuhan terhadap barang-barang pada sektor ini di Kabupaten Bintan belum mampu dicukupi oleh produksi lokal, sehingga dimungkinkan untuk mengimpor dari daerah lain. Hal ini disebabkan masih sedikitnya sarana pengangkutan terutama angkutan umum.

#### 11. Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi

Selama kurun waktu 2015-2017 nilai koefisien  $LQ < 1$ , artinya bahwa sektor ini bukan merupakan sektor non basis. Ini juga menunjukkan bahwa kebutuhan terhadap barang-barang pada sektor ini di Kabupaten Bintan belum mampu dicukupi oleh produksi lokal, sehingga dimungkinkan untuk mengimpor dari daerah lain.

#### 12. Sektor Real Estate

Selama kurun waktu 2015-2017 nilai koefisien  $LQ < 1$ , artinya bahwa sektor ini merupakan sektor non basis. Ini juga menunjukkan bahwa kebutuhan terhadap barang-barang pada sektor ini di Kabupaten Bintan belum mampu dicukupi oleh produksi lokal, sehingga dimungkinkan untuk mengimpor dari daerah lain.

### 13. Sektor Jasa Perusahaan

Selama kurun waktu 2015-2017 nilai koefisien  $LQ < 1$ , artinya bahwa sektor ini merupakan sektor non basis. Ini juga menunjukkan bahwa kebutuhan terhadap barang-barang pada sektor ini di Kabupaten Bintan belum mampu dicukupi oleh produksi lokal, sehingga dimungkinkan untuk mengimpor dari daerah lain.

### 14. Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib

Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib selama periode 2015-2017 memiliki nilai koefisiensi  $LQ > 1$ , artinya sektor ini telah mampu mencukupi kebutuhan diwilayah sendiri dan mempunyai kelebihan untuk dijadikan komoditi ekspor.

### 15. Sektor Pendidikan

Sektor Pendidikan selama periode 2015-2017 memiliki nilai koefisiensi  $LQ > 1$ , artinya sektor ini telah mampu mencukupi kebutuhan diwilayah sendiri dan mempunyai kelebihan untuk dijadikan komoditi ekspor.

### 16. Sektor Kesehatan dan Kegiatan Sosial

Sektor Pendidikan selama periode 2015-2017 memiliki nilai koefisiensi  $LQ > 1$ , artinya sektor ini telah mampu mencukupi kebutuhan diwilayah sendiri dan mempunyai kelebihan untuk dijadikan komoditi ekspor.

### 17. Sektor Jasa Lainnya

Selama kurun waktu 2015-2017 nilai koefisien  $LQ < 1$ , artinya bahwa sektor ini merupakan sektor non basis. Ini juga menunjukkan bahwa kebutuhan terhadap barang-barang pada sektor ini di Kabupaten Bintan belum mampu dicukupi oleh produksi lokal, sehingga dimungkinkan untuk mengimpor dari daerah lain.

## 7.8 Analisa Perbandingan Antar Wilayah

Alat analisis *Klassen Typology* (Tipologi Klassen) digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah. Tipologi Klassen pada dasarnya membagi daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan per kapita daerah. Melalui analisis ini diperoleh empat karakteristik pola dan struktur pertumbuhan ekonomi yang berbeda, yaitu: daerah cepat-maju dan cepat-tumbuh (*high growth and high income*), daerah maju tapi tertekan (*high income but low growth*), daerah berkembang cepat (*high growth but income*), dan daerah relatif tertinggal (*low growth and low income*) (Kuncoro dan Aswandi, 2002: 27-45) dan (Radianto, 2003: 479-499).

Kriteria yang digunakan untuk membagi daerah kabupaten/kota dalam penelitian kali ini adalah sebagai berikut:

- 1) *daerah cepat-maju dan cepat-tumbuh*, daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita yang lebih tinggi dibanding rata-rata Provinsi Kepulauan Riau;
- 2) *daerah maju tapi tertekan*, daerah yang memiliki pendapatan per kapita lebih tinggi, tetapi tingkat pertumbuhannya lebih rendah dibanding rata-rata Provinsi Kepulauan Riau;
- 3) *daerah berkembang cepat*, daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan tinggi, tetapi tingkat pendapatan per kapita lebih rendah dibanding rata-rata Provinsi Kepulauan Riau i;
- 4) *daerah relatif tertinggal* adalah daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapat per kapita yang lebih rendah dibanding rata-rata Provinsi Kepulauan Riau.

Tujuan dari analisis tipologi daerah adalah untuk melihat posisi Kabupaten Bintan bila dibandingkan dengan Kaupaten/Kota di Provinsi Kepulauan Riau termasuk daerah dengan kondisi perekonomian yang maju dan tumbuh pesat, daerah maju tapi tertekan, daerah berkembang pesat serta daerah relatif tertinggal.

Dikatakan “tinggi” apabila indikator di suatu kabupaten/kota lebih tinggi dibandingkan rata-rata seluruh kabupaten/kota di Provinsi Kepulauan Riau dan digolongkan “rendah” apabila indikator di suatu kabupaten/kota lebih rendah dibandingkan rata-rata seluruh kabupaten/kota di Provinsi Kepulauan Riau. Perkembangan PDRB per kapita dan pertumbuhan PDRB untuk tiap kabupaten/kota dalam kurun waktu tahun 2015-2017, beserta rata-ratanya untuk seluruh kabupaten/kota Provinsi Kepulauan Riau, dapat dilihat pada table dibawah ini

Tabel 7.24. PDRB Perkapita Harga Konstan 2010 Kabupaten/Kota di Kepulauan Riau (persen) Tahun 2015- 2017

No	Kabupaten / Kota	Tahun			Rata-Rata
		2015	2016	2017	
1	Bintan	78.5	82.33	85.5	82.11
2	Tanjungpinang	62.16	64.49	65.45	64.03
3	Batam	76.14	77.14	75.95	76.41
4	Tanjung Balai Karimun	34.08	35.87	37.5	35.82
5	Lingga	27.43	28.43	30.13	28.66
6	Natuna	46.49	48.81	50.97	48.76
7	Anambas	316.33	321.48	317.36	318.39
8	Kepri	78.63	80.33	79.8	79.59

Sumber : BPS Kepulauan Riau

Tabel 7.25. Pertumbuhan Ekonomi Kab/kota di Kepulauan Riau (persen) Tahun 2015- 2017

No	Kabupaten / Kota	Tahun			Rata-Rata
		2015	2016	2017	
1	Bintan	5.16	5.94	5.01	5.37
2	Tanjungpinang	5.7	5.05	2.64	4.46
3	Batam	6.87	5.43	2.19	4.83
4	Tanjung Balai Karimun	6.54	6.17	5.42	6.04
5	Lingga	2.38	4.09	6.41	4.29

<b>6</b>	Natuna	5.8	6.06	5.68	5.85
<b>7</b>	Anambas	3.03	2.9	0.1	2.01
<b>8</b>	Kepri	6.02	5.02	2.01	4.35

Sumber : BPS Kepulauan Riau

Berdasarkan data dari dua tabel diatas menunjukkan bahwa Kabupaten Bintan berada pada klasifikasi pertama yakni daerah cepat maju dan cepat tumbuh, artinya Kabupaten Bintan merupakan daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita yang lebih tinggi dibanding rata-rata Provinsi Kepulauan Riau. Dibandingkan dengan kab/kota lain di provinsi Kepulauan Riau, Bintan merupakan satu-satu kab/kota yang masuk dalam klasifikasi daerah cepat maju dan cepat tumbuh.

Tabel 7.26. Klasifikasi Kab/Kota di Provinsi Kepulauan Riau  
berdasarkan tipologi klassen

<b>PDRB PERKAPITA LAJU PERTUMBUHAN</b>	<b>Y 1 &gt; Y</b>	<b>Y 1 &lt; Y</b>
<b>R 1 &gt; R</b>	<i>Cepat maju,cepat tumbuh</i> <b>Bintan</b>	<i>Daerah Berkembang</i>  <b>Batam</b> <b>Tanjungpinang</b> <b>Karimun</b> <b>Natuna</b>
<b>R 1 &gt; R</b>	<i>Daerah Maju,tapi tertekan</i>  <b>Anambas</b>	<i>Daerah Relatif Tertinggal</i>  <b>Lingga</b>



## 7.9 Efek Pengganda Pendapatan

Pertumbuhan ekonomi pada suatu wilayah terjadi karena adanya efek pengganda. Hal ini merupakan sebuah siklus dari pembelanjaan kembali pendapatan yang diperoleh melalui penjualan barang dan jasa yang dihasilkan wilayah yang bersangkutan. Pengganda pendapatan dihitung dengan membandingkan total pendapatan wilayah dengan pendapatan dari sektor basis. Hasil perhitungan pengganda pendapatan basis Kabupaten Bintan

Tabel 7.27. Koefisiensi Pengganda Pendapatan Sektor Basis  
Kabupaten Bintan Tahun 2015-2017

No	Sektor Ekonomi Basis	Pengganda Pendapatan		
		2015	2016	2017
1	Pertanian, Kehutanan, Dan Perikanan	16.36	16.24	16.25
2	Industri Pengolahan	2.62	2.61	2.56
3	Perdagangan Besar Dan Eceran, Reparasi Mobil Dan Sepeda Motor	10.91	10.65	10.36
4	Penyediaan Akomodasi Makan Dan Minum	20.10	19.55	18.87
5	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan Dan Jaminan Sosial Wajib	43.36	42.63	41.63
6	Jasa Pendidikan	52.99	52.53	51.59
7	Jasa Kesehatan Dan Kegiatan Sosial	105.07	104.48	102.87

Sumber : BPS (Data Diolah)

Tabel 7.27. ini menjelaskan beberapa hal, yaitu pertama sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan memiliki nilai efek pengganda secara berturut-turut adalah 16,36; 16,24; 16,25 dari tahun 2015-2017. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan Rp. 1 dari pendapatan sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan akan menghasilkan pendapatan wilayah secara berturut-turut Rp.16,36; Rp.16,24; Rp.16,25, dimana kenaikan tersebut berasal dari pendapatan sektor lainnya secara berturut-turut sebesar Rp.15,36; Rp.15,24; Rp.15,25

Sektor Industri Pengolahan memiliki nilai efek pengganda secara berturut-turut adalah 2,62; 2,61; 2,56 dari tahun 2015-2017. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan Rp. 1 dari pendapatan sektor Industri Pengolahan akan menghasilkan pendapatan wilayah secara berturut-turut Rp.2,62;Rp2,61; Rp.2,56, dimana kenaikan tersebut berasal dari pendapatan sektor lainnya secara berturut-turut sebesar Rp.1,62;Rp.1,61; Rp.1,56.

Sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor memiliki nilai efek pengganda secara berturut-turut adalah 10,91; 10,65; 10,36 dari tahun 2015-2017. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan Rp. 1 dari pendapatan sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor akan menghasilkan pendapatan wilayah secara berturut-turut Rp. 10,91;Rp.10,65; Rp. 10,36 , dimana kenaikan tersebut berasal dari pendapatan sektor lainnya secara berturut-turut sebesar Rp. 9,91;Rp.9,65; Rp. 9,36.

Sektor penyediaan akomodasi makan dan minum memiliki nilai efek pengganda secara berturut-turut adalah 20,10; 19,55; 18,87 dari tahun 2015-2017. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan Rp. 1 dari pendapatan sektor penyediaan akomodasi makan dan minum akan menghasilkan pendapatan wilayah secara berturut-turut Rp.20,10;Rp.19,55; Rp. 18,87 , dimana kenaikan tersebut berasal dari pendapatan sektor lainnya secara berturut-turut sebesar Rp.19,10;Rp.18,55; Rp. 17,87.

Sektor administrasi pemerintahan,pertahanan dan jaminan sosial wajib memiliki nilai efek pengganda secara berturut-turut adalah 43.36; 42.63; 41.63 dari tahun 2015-2017. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan Rp. 1 dari pendapatan sektor administrasi pemerintahan,pertahanan dan jaminan sosial wajib akan menghasilkan pendapatan wilayah secara berturut-turut Rp.43,36;Rp.42,63; Rp.41,63, dimana kenaikan tersebut berasal dari pendapatan sektor lainnya secara berturut-turut sebesar Rp.42,36;Rp.41,63; Rp.40,63.

Sektor Jasa pendidikan memiliki nilai efek pengganda secara

berturut-turut adalah 52,99; 52,53;51,59 dari tahun 2015-2017. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan Rp. 1 dari pendapatan sektor Jasa pendidikan akan menghasilkan pendapatan wilayah secara berturut-turut Rp.52,99;Rp.52,53; Rp.51,59, dimana kenaikan tersebut berasal dari pendapatan sektor lainnya secara berturut-turut sebesar Rp.51,99;Rp.51,53; Rp.50,59.

Sektor Jasa Kesehatan dan kegiatan sosial memiliki nilai efek pengganda secara berturut-turut adalah 105,07; 104,48;102,87 dari tahun 2015-2017. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan Rp. 1 dari pendapatan sektor Jasa Kesehatan dan kegiatan sosial akan menghasilkan pendapatan wilayah secara berturut-turut Rp.105,07;Rp.104,48; Rp.102,87, dimana kenaikan tersebut berasal dari pendapatan sektor lainnya secara berturut-turut sebesar Rp.104,07;Rp.103,48; Rp.101,87.

Tahun 2015-2017 menunjukkan bahwa sektor yang memiliki pengganda terbesar adalah sektor Jasa Kesehatan dan kegiatan sosial, kemudian berikutnya diikuti oleh sektor Jasa pendidikan, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, sektor penyediaan akomodasi makan dan minum, sektor Pertanian,Kehutanan dan Perikanan, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, dan sektor industri pengolahan. Setiap koefisien pengganda menggambarkan kemampuan yang berbeda pada setiap sektor ekonomi dalam meningkatkan PDRB. Hal tersebut berarti sektor basis memberikan peranan penting dalam meningkatkan Produk Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bintan, sehingga apabila terjadi perubahan baik peningkatan maupun penurunan terhadap sektor Jasa Kesehatan dan kegiatan sosial, sektor Jasa pendidikan, sektor administrasi pemerintahan,pertahanan dan jaminan sosial wajib, sektor penyediaan akomodasi makan dan minum, sektor Pertanian,Kehutanan dan Perikanan, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, dan sektor industri pengolahan maka akan menyebabkan perubahan terhadap tingkat pendapatan Kabupaten Bintan.